

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori Tentang Pendidikan**

##### **1. Definisi Pendidikan**

Ada beberapa definisi tentang pendidikan. Ahli yang satu dengan ahli yang lain terkadang memberikan definisi yang berbeda tentang pendidikan. Perbedaan definisi masing-masing ahli tertentu dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan pengalaman mereka. Namun demikian, pada semua definisi pendidikan terdapat titik temu satu dengan lain. Uraian berikut akan mengetengahkan beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan maksud untuk memperluas pemahaman pembaca tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk mengingatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (Pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). dan jasmani (Pancaindra serta keterampilan-keterampilan) (Noor Syam Danim, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 31).

Menurut (Charles E. Siberman, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 38) tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha pengembangan intelektualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif, maupun psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh menyelenggarakan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendeskripsikan pendidikan sebagai berikut” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Definisi pendidikan sangat banyak dan beragam. Nataru seorang ahli dengan ahli yang lain mendefinisikan pendidikan secara berbeda sesuai dengan latar

keilmuaan atau pengalaman masing-masing. Para ahli filsafat (filsuf) kaum agamawan memiliki definisi pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, pilihan terhadap definisi pendidikan adalah tidak ada kriteria tertentu yang menyebutkan bahwa definisi pendidikan tertentu yang lebih ilmiah atau tidak, atau definisi pendidikan yang cocok atau tidak.

Definisi pendidikan bisa dilihat dari sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku (Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 38-39).

## **2. Tujuan Dan Fungsi pendidikan**

Proses pendidikan terjadi dengan tujuan yang beragam. Masing-masing negara memiliki titik tekan sendiri dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan dinegara maju dan berkembang adalah berbeda. Bahkan, antar-negara maju atau berkembang itu sendiri tujuan pendidikannya tidak sama. Begitu juga tujuan pendidikan di suatu negara atau wilayah sama perisi di negara atau wilayah lain. Namun, ini tidak berarti tidak ada unsur-unsur yang sama dalam tujuan pendidikan di anatara semua negara atau bangsa di permukaan bumi.

Menurut (Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 41) Pendidikan yang berproses dalam latar yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula. Perbedaan tujuan pendidikan di berbagai negara atau bangsa lain antara lain adalah latar sosial-budaya (termasuk filsafat negara dan peradaban masyarakat setempat), sistem politik yang berkembang, dan potensi alam masing-masing negara atau wilayah. Ini berarti tujuan pendidikan tidak seragam, tetapi sesuai dengan persoalan. Kebutuhan atau tuntutan, dan cita-cita setiap negara atau msyarakat bersangkutan. Dalam sebuah negara pun, tujuan dan fungsi pendidikan dapat berbeda antar kelompok atau antar daerah. Antara ahli yang satu dan ahli yang lain mungkin juga memiliki konsep pendidikan yang berbeda. Namun demikian, ada juga unsur-unsur kesamaanya. Berikut ini akan dikemukakan oleh beberapa ahli tentang tujuan dan fungsi pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Johan Amos Comenius adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses penyiapan diri untuk kehidupan di akhirat. Dunia ini adalah buku yang

paling besar dan paling lengkap yang tidak akan habis dikaji untuk dipahami dan diambil manfaatnya sepanjang hayat. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah untuk pencapaian tujuan tersebut. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan bersifat normative, yaitu mendukung undang-undang yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik (Tirtarhardja dan La Solo, Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 43).

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktik. Sementara pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu (Tirtarhardja dan La Solo, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 43)

Secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau lembaga pelatihan ke dunia nyata adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik atau siswa. Selanjutnya secara akademik. (Danim, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 45) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengoptimaliskan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa.
2. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang berubah, baik intensitas maupun persyaratannya yang dilakukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar mana yang salah, dengan *spirit* atau keyakinan untuk memilih dan menegakannya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat.
6. Mendorong membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.

Tentang Tentang fungsi pendidikan, (Danim, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 2011, hlm: 47) mengatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan seringkali sulit dibedakan bahkan dikacaukan. Kata tujuan untuk merujuk pada hasil, sedangkan fungsi merujuk pada proses selanjutnya, (mengatakan bahwa pendidikan berfungsi mengoptimalkan kapasitas atau potensi dasar siswa. Fungsi pendidikan adalah membanguun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Beriman membangun mengandung makna manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa tercermin dari keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, altruis (semangat membantu orang lain secara Cuma-Cuma), motivasi tinggi, optimis, dan kepribadian unggul. Kecerdasan emosional dan spiritual tercermin dari sensitivitas dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni budaya; beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik, simpatik, menjunjung tinggi HAM, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan, berwawasan kebangsaan, serta kesadaran akan hak dan kewajiban. Kecerdasan intelektual tercermin dari kompetensi dan kemandirian dalam bidang IPTEK, serta insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif. Cerdas secara kinestetik berkaitan dengan sosok pribadi sebagai insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap terampil, dan trengginas atau cekatan serta insan adigara.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Formal (Sekolah)**

### **1. Definisi Sekolah**

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa, agar mampu menjalani tugas-tugas

dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah sebagai satu organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat membutuhkan tenaga ahli dalam bidang mengajar yakni guru. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya bagi siswa sering dijadikan tokoh teladan.

Menurut (Rulam Ahmadi, 2006, hlm: 81) Dalam kehidupan sehari-hari, apabila menyebut nama pendidikan formal, persepsi kebanyakan orang adalah sekolah. Pada dasarnya, pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Dalam UU RI Nomor 10 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang struktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, pendidikan mencakup SMA/SMK/MA. perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan universitas.

Menurut (Everett Reimer, 2015, hlm:2) mendefinisikan bahwa "Sekolah sebagai Lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat. Selanjutnya Ramayullis, 2012, hlm:3) memandang sekolah itu sebagai organisasi kerja, atau sebagai wadah Kerjasama sekelompok orang dalam bidang pendidikan untuk menapai tujuan. Ensiklopedia Indonesia menyebutkan sekolah adalah tempat peserta didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara pedagogis dan diktat. Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, (Surjono Sukanti, 2013) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- a. Siswa harus hadir di sekolah
- b. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep dirinya.
- c. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
- d. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan
- e. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuan secara realistis.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Di era saat ini lingkungan sekolah termasuk kunci utama dalam memotivasi peserta didik untuk aktif ke sekolah, belajar akan lebih menyenangkan di lingkungan sekolah yang positif serta memberikan perkembangan pada bidang pendidikan. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki dampak yang besar terhadap perubahan sifat moral peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Menurut (Sri Etika, 2012, hlm: 542) Lingkungan sekolah hanyalah salah satu faktor diantara faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga nilai sumbangan efektif yang sedang pada penelitian ini dapat pula disebabkan oleh faktor lain memberikan sumbangan efektif lebih besar terhadap motivasi belajar siswa seperti faktor minat, inteligensi kelelahan dan lingkungan keluarga. Dasar pemilihan keempat faktor selain lingkungan sekolah yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar adalah karena siswa dengan minat yang besar umumnya cenderung memberikan perhatian secara terus-menerus dengan perasaan senang. Pada faktor intelegensi memberikan sumbangan yang besar karena dengan intelegensi yang baik seseorang dapat dengan mudah belajar dengan hasil yang cenderung baik. Ada beberapa faktor kelelahan siswa yang di dera kelelahan memiliki gejala lesu, bosan dan tidak memiliki dorongan untuk belajar sehingga perlu diusahakan agar siswa terbebas dari kelelahan. Faktor selanjutnya yaitu keluarga, tidak hanya sebagai tempat tinggal siswa, di dalam belajar siswa utamanya motivasi belajar siswa.

- a. Minat, minat memiliki peran besar terhadap motivasi belajar, minat mampu menumbuhkan perhatian dan keingintahuan terhadap pembelajaran. Tingkat minat siswa menentukan seberapa keras usaha mereka dalam mengikuti

pembelajaran. Dengan demikian apabila pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena baginya pelajaran tersebut tidak memiliki daya tarik (Slameto, 2015, hlm: 57).

- b. Intelegensi, seseorang dengan intelegensi baik memiliki kelebihan yaitu dia dapat belajar dengan mudah. Intelegensi memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan belajar siswa. Menurut Nursyidah pada situasi yang sama siswa dengan intelegensi tinggi lebih berhasil belarnya daripada mereka yang intelegensinya rendah (Slameto, 2014, hlm: 73).
- c. Kelelahan, kelelahan yang terjadi pada seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu: jasmani dan kelelahan rohani. Keinginan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan kebosanan, sehingga menghilangkan minat dan dorongan untuk belajar. Kelelahan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dapat belajar dengan baik dengan menghindari terjadinya kelelahan belajar, sehingga siswa harus bebas dari kelelahan.
- d. Lingkungan Keluarga, lingkungan keluarga yang baik dengan perhatian kepada siswa membuat siswa belajar dengan nyaman belajar dalam keluarga tersebut. Menurut Mawarsih (2013, hlm: 3). Perhatian, penyediaan fasilitas belajar, cara orang tua mendidik, serta arahan dan bimbingan orangtua tentang penting belajar, semua itu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

### **C. Landasan Teori Perilaku *Bullying***

#### **1. Definisi *Bullying***

Dalam tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan sebesar 87% pada korban *cyberbullying*. Tujuh dari sepuluh anak muda berusia antara 13 hingga 22 tahun merupakan korban kasus *cyberbullying*. Tidak hanya itu, di dunia nyata, orang-orang dengan keterbatasan fisik lebih banyak mengalami perundungan. Namun, masalah perundungan tidak hanya menyerang fisik lebih banyak mengalami perundungan. Namun, masalah perundungan tidak hanya menyerang fisik karena pengucilan termasuk juga dalam bentuk perundungan, bahkan walaupun seseorang tidak menyentuh kita secara langsung (Gyna Amanda, 2023, hlm: 4)

Definisi *bullying* di sekolah berdasarkan penelitian akademis berkembang sebagai perilaku agresif antara individu maupun kelompok yang memiliki

perbedaan Tingkat kekuatan. Walaupun begitu, dikatakan definisi ini masih kurang mampu menangkap perilaku *bullying* yang sebenarnya terjadidilingkungan sekolah maupun, dominasi kekuasaan dan kekuatan tetap menjadi faktor penting yang memicu terjadinya tindak perilaku *bullying*.

Menurut (Ghyana Amanda, 2023, hlm: 6) Perundungan/*bullying* adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan pekataan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan. Biasanya, bentuk perilaku ini dilakukan oleh orang-orang yang memilikibanyak pengaruh atau kekuatan lebih besar terhadap seseorang.

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal darikata *bully* yang artinya penggeretak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, perpeloncoan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2006).

Menurut (Barbara Coloroso, 2003, hlm: 44) *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakut melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Beberapa contoh perilaku *bullying* yang termasuk dalam kategori perundungan, seperti pengucilan, melakukan hal yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut panggilan nama yang mengganggu, menggoda dengan hal negatif, menyebarkan rumor kebohongan, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau keterbatasan fisik serta mental, atau mengambil keuntungan dari kekuasaan jabatan. Oleh karena itu, terdapat tiga kategori sesuatu disebut bagian dari perundungan/*bullying* menurut (Ghyana Amanda,2023, hlm: 7) sebagai berikut:

- a. Terdapat ketidak serimbangan kurasa. Serserorang yang merlakurkan perurndurna, baik itu sercara fisik maupurn psikis menggurnakan kurasa

atau kekuatannya dilingkungan seseorang atau mengontrol atau menyakiti orang lain. Ketidak seimbangan kuasa ini memang dapat berubah seiring berjalannya waktu atau situasi, tetapi bisa saja tetap melibatkan orang yang sama, sehingga pengaruh dan kuasa yang dimiliki semakin besar.

- b. Pengulangan. Perilaku perundungan terjadi lebih dari satu kali dan dilakukan secara berulang. Oleh karena itu lah, tekanan yang di dapat semakin lama semakin besar perundungan bermain dengan daya tahan psikis korban.
- c. Melibatkan perilaku yang mengakibatkan kekerasan. Perundungan bukanlah kekerasan, melainkan perilaku yang mengakibatkan terjadinya kekerasan. Oleh karena itu, kekerasan tidak selalu terjadi dalam perundungan boleh jadi, hanya sebagian saja dari kasus perundungan yang melibatkan kekerasan. Selebihnya, perundungan bisa dilakukan dalam diam tanpa luka atau gangguan fisik. Hanya ketika sampai puncaknya, bisa saja kekerasan terjadi.

Menurut (Riauskina, 2001, hlm: 2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian diatas bahwa *bullying* hanya sekedar keinginan untuk menyakit orang lain, mereka memandang bahwa” keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu beberapa ahli psikologi menambahkan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam *bullying* selalui diikuti oleh tindakan negative.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukam dalam posisi kekuasaan yang secara *situasional* didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh sekelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang

dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

(Barbara Coloroso, 2006, Hlm: 47-50) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. *Bullying* secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menempar, mencekik, menggigit, mencakar meludahi, dan merusak serta menghamcurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan berlari pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. *Bullying* secara relasional; Dalam pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup nilai-nilai sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan Bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuataannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat Ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. *Bullying* elektronik; merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet,

website, chatting room, e-mail, SMS, dan sebagainya. Biasanya di tunjukkan untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

*Bullying* dapat terjadi dimana saja, dipertanian, perdesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, diwaktu sekolah maupun diluar sekolah (Coloroso., 2005, hlm; 51) *Bullying* terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi. Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki salah satu beberapa faktor resiko berikut;

- a. Dianggap “bebeda”, misalnya memiliki ciri fisik yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswa baru.
- b. Dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah.
- d. Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Ada beberapa karakteristik menurut (Saripudin, Mustakim, 2019, hlm: 107-108) anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu mereka yang:

- a. Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas diantara teman-teman mereka.
- b. Pernah menjadi korban *bullying*, Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *bullying*, baik secara sadar

maupun tidak sadar.

Tidak semua orang terahir kuat, baik secara fisik maupun mental, selalu ada orang-orang yang memiliki kekurangan. Tentu, hal tersebut bukan sesuatu yang salah. Manusia berkembang dari masa ke masa. Suatu kejadian akan menempa mereka menjadi seseorang yang lebih kuat. Namun, tentu saja, setiap orang memiliki waktu dan kecepatan yang berbeda-beda. Boleh jadi mereka yang lebih lambat tentu tidak akan pernah menjadi kuat. Namun, tentu saja bagi para pelaku perundungan.

Pelaku perundungan selalu mencari celah untuk untuk membenarkan tindakannya, Jika kelemahan saja belum cukup, maka mereka akan memanfaatkan kekuatan seseorang yang berani untuk dijadikan alasan atas tindakan perundungan yang dilakukan. Salah satu kekuatan yang diperlukan dalam mengatasi *bullying* adalah dengan melawan. Dan, beberapa diantara kita sebagai korban cukup berani melawan. Namun, perlawanannya yang kita lakukan justru menjadi alasan lain bagi para pelaku perundungan/*bullying* untuk melanjutkan tindakannya (Ghyana Amanda, 2023, hlm: 26)

Untuk bisa melakukan pencegahan, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang terlibat dalam tindak perundungan/*bullying* fisik sebagai korban menurut (Ghyana Amanda, 2023, hlm: 47).

- a. Memiliki luka yang tidak bisa dijelaskan penyebabnya.
- b. Memiliki barang-barang yang terlihat dirusak dengan sengaja.
- c. Sering mengalami kehilangan benda.
- d. Banyak mengeluh tidak enak badan atau sakit untuk menghindari pergi kesuatu tempat atau ketika bertemu seseorang.
- e. Bersikap sedih atau menunjukkan tekanan pada diri.
- f. Menarik diri dari lingkungan pertemanan.
- g. Menunjukkan rasa percaya diri yang rendah.
- h. *Mood swing* atau memiliki perubahan perasaan yang sangat cepat, termasuk marah dan sedih.
- i. Memiliki keinginan untuk lari dari kenyataan.
- j. Membawa senjata tajam.
- k. Sering berbicara tentang kekerasan terhadap orang lain.

Berbeda dengan korban, boleh jadi pelaku tidak menunjukkan banyak

perubahan. Sebab, dalam kasus ini, mereka telah berhasil mendominasi korban. Namun, hal yang dapat diperhaikan adalah interaksi antara pelaku dengan korban biasanya, korban yang mengalami pengintimidasian, tekanan, dan kecaman akan menunjukkan ketakutan perlawanan. Dari situ, bisa mengetahui hubungan pelaku dan korban, serta melakukan tindak penghentian perundungan/*bullying*.

Jika *bullying* merupakan sebuah bentuk kebiasaan yang terus berulang, maka kaitannya erat dengan sebuah bentuk kebiasaan yang terus meneus bergulir, baik dalam kehidupan sipelaku maupun korban, untuk mengubah sebuah keadaan yang dianggap *toxic* dipenuhi dengan beragam masalah, kita perlu memahami permasalahan yang ada, siapa saja yang terlibat, dan apa saja dampak yang terjadi.

Memang menghentikan tindak perilaku *bullying* penting. Namun, pada saat sebuah perundungan berhenti, kita tidak akan pernah mengetahui hal yang telah dirasakan oleh korban, bahkan pelaku. Biasa saja, pelaku hanya berhenti sementara waktu. Ia bisa melakukan tindakannya Kembali pada kemudian hari dengan alasan berbeda. Begitu pula dengan korbannya yang telah menerima tindak perundungan, kita juga tidak pernah mengetahui hal yang terjadi terhadapnya di kemudian hari, ia berhasil mengatasi dampak yang terjadi atau justru memperparah keadaanya dengan menghentikan tindak perilaku *bullying*, sebenarnya kita juga tidak pernah mengetahui siklus ini benar-bear berhenti untuk selamanya atau hanya sementara.

#### **D. Tindakan Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

##### **1. Definisi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraana dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Civic Education* atau *Citizenship Education*. Wiliam Galson perdefinisi adalah pendidikan di dalam dan demi tatanan politik yang ada. Pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pengembangan individu- individu agar mendukung dan memperkokoh kominutas politiknya, sepanjang komunitas politik itu adalah hasil kesepakatan. Tidak mungkin pendidikan kewarganegaraan itu menentang atau berlawanan dengan komunitas politiknya. Sebaliknya pendidikan kewarganegaraan itu gagal bila ia tidak mendukung dan memperkokoh komunitas tersebut, Tujuan umum dari semua pendidikan

kewarganegaraan di banyak negara adalah membentuk warganya agar menjadi warga negara yang baik, guna mendukung keberlangsungan negara yang bersangkutan (Winarno, 2020, hlm :1)

Istilah pendidikan kewarganegaraan telah diakui secara legal formal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya dalam Undang-Undang no 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah wajib umum yakni, kewarganegaraan. Sebelumnya dalam Undang-Undang lama yakni Undang- Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 39 menyatakan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat. Pendidikan kewarganegaraan (Winarno, 2020, hlm :2)

Menurut (Winarno, 2020, hlm: 9) Tujuan mata pelajaran PPKn secara khusus berisikan keseluruhan dimensi (*Civic confidence, civic commitment, civic responsibility*) dimaksudkan agar peserta didik mampu:

- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghatayan, pemahaman, dan pengalaman nilai dan moral Pancasila secara persoon dan sosial.
- b. Memiliki komitmern konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang undang-Undang Dasar Negara Republik Indonersia 1945.
- c. Berpikir kritis, rasioanal, dan kreatif serta mermiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang dasar Negara Republik Indonersia tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmern Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota Masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha Esa yang hidup bersama dalam berrbagai tatanan sosial kultural.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan dalam sebuah negara, terlebih di negara demokrasi, *International Commission of Jurist* menyebutkan bahwa salah satu syarat dasar pemerintahan yang demokratis dibawah *rule of Law* adalah adanya pendidikan kewarganegaraan (Miriam

Budiarjo, dalam Winarno, 2020, hlm :3). Dimana-mana diakui bahwatugas dasar pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk mengemban tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang berpengetahuan dan bertanggung jawab menjadi alsn utana di balik pembentukan sistem pendidikan nasioanl. Pendidikan nasioanl pada dasarya adalah pendidikan untuk membentuk warga negara.

(Winarno, 2020, hlm: 9) Tujuan umum membentuk warga negara yang baik ini telah diakui oleh komunitas internasional, Misalkan *National Council for the social Studies* (NCSS). menyebutkan bahwa tujuan dri pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Supaya warga negara memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk memecahan masalah yang dihadapi dewasa ini.
- b. Warga nrgara memiliki kesadaran adanya pengaruh sains dan terknologi peradaban serta mampu memanfaatkanya untuk memperbaiki nilai kehidupan.
- c. Warga negara memiliki kesiapan guna kehidupan ekonomi yang eferktif.
- d. Warga negara memiliki kemampuan urntuk menyusun bebagai pertimbangan nilai-nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan.
- e. Warga menyadari bahwa meraka hidup dalam dunia yang terus berkembang, yang membutuhkan ketersediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru serta tata cara hidup yang baru.
- f. Warga negara dapat berperan serta dalam proses pembuatan keputusan melalui perrnyataan pendapat kepada wakil-wakil rakyat, para pakar dan para spesialis.
- g. Warga negara memiliki keyakinan terhadap kebebasan individu serrta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi.
- h. Warga nergara memiliki kebanggagaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap srmbaran yang diberikan bangsa lain serta dukurngan untuk perdamaian serta kerja sama.
- i. Warga negara mampu mermanfaatkan seni yang kreatif untuk meningkatkan perasaan terhadap pengalaman manusia yang urniversal serta pada keunikan individu.

- j. Mempersiapkan warga negara yang mampu menentukan pilihan yang tepat diantara berbagai macam alternatif yang terdapat dalam suatu masyarakat.

(Winarno, 2020, hlm: 12) Secara khusus tujuan maa pelajaran PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

- a. Menampilkan karakter yang yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengalaman nilai dan moaral pancasila secara personal dan sosial.
- b. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- c. Berpikir secara kritis, rasioanl, kritis, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945, Semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara kesatuanRepublik Indonesia.
- d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai denganharkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural. Semangat kebangsaan dideskripsikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan cinta tanah air didiskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetianaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi dan politil bangsa (Kemendiknas, 2010). Jadi dengan belajar Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diharapkan emiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air dan bersedia mengimplementasikan sesuai dengan prosefsi yang akan ditekuninnya di masa yang akan datang (Winarno, 2020, hlm: 18)

## 2. Upaya Pembelajaran PPKn untuk Mengatisispasi Tindakan *Bullying*

Dalam kasus *bullyin*, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sebuah solusi, hal ini karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan dalam mencetak generasi muda agar terbentuk menjadi masyarakat yang baik, cinta tanah air, bertanggung jawab dan siap untuk hidup ditengah masyarakat serta kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan

pancasila dan juga UUD 1945 (Putri, 2021). Menjelaskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan secara etimologi yakni berdasarkan pemaknaan kata pendidikan dan kewarganegaraan, dimana pendidikan yaitu usaha dan proses dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki secara sadar sedangkan kewarganegaraan yakni semua hal yang berkaitan dengan warga negara, hukum, dan juga politik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah program belajar yang secara khusus berusaha memanusiaikan serta membudayakan dan juga memberdayakan manusia atau peserta didik (diri serta kehidupannya). untuk melahirkan warga negara yang baik selaras dengan ketentuan konstitusional bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi masalah *bullying* pada anak sekolah dasar ini dapat diimplementasikan melalui nilai Pancasila, sebab seperti yang kita tahu bahwasanya Pancasila ini merupakan sebuah pedoman atau pandangan hidup yang dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pancasila dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi dasar bagi bangsa Indonesia. Pancasila berdasar kepada bahasa sansekerta yakni “Panca” yang berarti 5 serta “Sila” yang memiliki arti prinsip maupun asas. Selain itu kata sila berawal dari kata susila, yang artinya sikap yang baik. Maka menurut kebahasaan bisa dikatakan bahwa Pancasila itu dikatakan sebagai lima batu sendi atau dasar atau bisa juga diartikan sebagai lima sikap atau tingkah laku yang baik (Gultom, 2019). Fungsi pokok dari pancasila yaitu sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, sebagai akar dari segala sumber hukum, sebagai sebuah perjanjian luhur, dan sebagai falsafah hidup negara Indonesia (Gesmi& Hendri, 2018).

Menurut (Asmaroini, 2016), Pancasila mempunyai rangkaian nilai, diantaranya nilai religius, humanistik, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini bisa digunakan untuk sebuah landasan dasar dan juga motivasi dalam segala tindakan yang bernilai baik didalam kehidupan sehari-hari juga dalam bentuk kenegaraan (Pratiwi, Eka Fauziah & Anggraeni, 2021, hlm: 6). Nilai-nilai dasar Pancasila tersebut bersifat universal, objektif, maknanya nilai-nilai tersebut bisa digunakan dan dibenarkan oleh negara-negara lainnya. Kemudian Pancasila bersifat subjektif, memiliki arti bahwa nilai-nilai Pancasila itu terpaku kepada pemicu dan penunjang nilai Pancasila itu sendiri, yakni masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga

berperan sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar bisa dilakukan dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila, diantaranya:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila pertama ini terkandung nilai bahwa kita itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki derajat yang sama. Meskipun Indonesia memiliki 5 agama beda dan diakui, hal itu bukan berarti dapat menjadi perbedaan. Keberagaman sudah seharusnya tidak bersifat hierarkis, tetapi egaliter, dengan demikian berimplikasi dalam nilai etis toleransi. Sebagai umat yang beragama dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan, sudah sewajarnya kita memiliki nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, serta kemuliaan dalam diri, sehingga dapat memajukan moral bangsa (Octavian, 2018, hlm: 6). Melalui sila pertama ini, kita sebagai guru dapat menerangkan kepada siswa bahwa peran kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan haruslah saling menghargai. Kita tidak boleh berlaku kasar kepada sesama makhluk hidup, sehingga tidak ada orang yang tersakiti. Siswa juga perlu diberi bekal pengetahuan tentang rasa saling menyayangi yang diajarkan oleh agama. Hal ini diharapkan dapat mencegah serta meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini memiliki nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan. yang dimaksud disini yaitu manusia yang adil juga beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diciptakan dalam semangat untuk saling menghargai, toleran dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, dan untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, kita sebagai pendidik dapat mengajarkan siswa untuk berperilaku baik terhadap sesama. Kita sebagai manusia harus bisa berlaku adil serta tidak boleh memperlakukan orang lain dengan berbeda.

c. Persatuan Indonesia

Dalam sila ketiga ini terkandung nilai yang berarti bahwa kita sebagai warga negara Indonesia haruslah bersatu meskipun terdapat banyak perbedaan

diantara kita. Sila ketiga juga mengajarkan kita untuk hidup saling membantu dan gotong-royong. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman tapi tetap satu, mengikatkan diri dalam persatuan yang digambarkan dalam semboyan negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan tidak seharusnya menjadi masalah serta menyebabkan permusuhan, melainkan untuk diarahkan pada suatu yang dapat saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama guna menciptakan tujuan bersama (Antari & De Liska, 2020, hlm:7). Persatuan pada sila ketiga sangat erat kaitannya dengan perilaku yang dapat merujuk pada sebuah persahabatan. Ketika siswa paham apa makna dari persatuan ini, mereka pastinya akan saling menghargai dan berteman dengan siapapun. Persahabatan yang terbentuk antara siswa tentunya dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku *bullying*. Mereka akan bersatu dan menciptakan suasana yang hangat serta menyenangkan dalam pertemanannya

d. Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat mengajarkan kita untuk hidup dengan bermusyawarah. Musyawarah yang terjadi dapat membentuk sikap demokratis. Siswa diharapkan dapat bersikap demokratis dan bisa menghargai perbedaan pendapat dengan temannya. Jika siswa paham akan makna demokrasi ini, tentunya perilaku *bullying* terhadap perbedaan pendapat tidak akan terjadi diantara mereka. Sehingga, siswa dapat hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang terdapat diantara mereka.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila kelima ini terkandung nilai keadilan. Disini anak dapat diajarkan untuk bersikap adil kepada semua orang diantaranya yaitu tidak membedakan teman sehingga anak bisa berteman dengan siapapun dan tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap temannya. Dengan demikian tentu sila kelima dalam Pancasila ini dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa dan tentunya dapat membantu untuk meminimalisir kasus atau perilaku *bullying* yang terjadi pada anak.

Dapat dilihat dari nilai-nilai Pancasila bahwa begitu banyak nilai

kemanusiaan dalam Pancasila yang dapat membentuk karakter yang baik kepada siswa. Nilai Pancasila dianggap memiliki peran penting dan sangat berpengaruh untuk membangun karakteristik positif terhadap siswa, hal tersebut dikarenakan di dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tertuang nilai-nilai yang dapat membangun kepribadian siswa. Sebagaimana yang disebutkan (Fitriani& Dewi, 2021, hlm: 7) bahwa eksistensi bisa berperan sebagai benteng pelindung menumbuhkan kembali karakter bangsa yang luntur dalam menghadapi dampak garis globalisasi bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila merupakan wujud dari karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Indonesia yang berideologikan dalam membentuk karakter penerus bangsa dalam berkehidupan bangsa dan bernegara sehingga terbentuk karakter Masyarakat bangsa Indonesia yang seharusnya.

## **E. Landasan Teori Tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Sebagaimana dikemukakan dalam bagian pendidikan sebagai sistem, bahwa satu sistem memiliki komponen-komponen (Subsistem). Pendidikan sebagai sistem berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik, (siswa/murid/santri/warga belajar/peserta didik). kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan.

(Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 6) Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orangtua, dan masyarakat. Pendidik utama dalam konteks rumah tangga adalah orangtua, sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab utama guru, Masyarakat baik secara individual, koektif, kolektif, maupun lembaga juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dalam konteks uraian ini pendidik lebih lebih ditekankan pada guru disekolah.

Guru yang baik memiliki beberapa sifat. Ada sebelas sifat utama guru yang baik sebagaimana dikemukakan oleh (Alan Haskvitz, dalam Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 65) sebagai berikut:

- a. Tidak puas. Sifat pertama dari gurur yang berkualitas tinggi yakni adalah perlarar yang baik. Mereka selalur bersermangat urnturk belajar hal- hal baru, memperlura basis pengetahuan mereka, dan berekspeimern dengan cara yang lebih baik untuk mencapai keberhasilan. Mereka adalahh pembelajaran seumur hidup dan mereka yang menghasilkan pembelajaran seumur hidup. Jadi, sifat pertama adalah harus puas dengan apa yang ada. Dengan kata lain, gurur terbaik selalu ada untuk siswa.
- b. Harapan yang tinggi. Harapan yang tinggi adalah sifat kedua gurur berprerstasi. Mereka menjadi mandiri, berlajar menunda kepuasan, dan lebih dewasa sebab persaingan tidak bisa dihindari. Menerapkan harapan yang tinggi murngkin membuat siswa tidak nyaman. Dengan kata lain, gurur yang baik mendorong pengambilan rersiko dan mernerrima kesalahan.
- c. Menciptakan kemandirian. Pendidik sangat efektif mahir dalam memantau masalah-masalah dan kemajuan siswa, mereka memilih kan bila diperlurkan dan membendakan yang diperlurkan. Untuk melakukan ini, mererka tidak berada ditengah kelas. Para siswa mendorong untuk mencari bantuan dan jawaban sendiri. Hal ini sama seperti seorang maneger yang baik memiliki tim ditempat itu dapat beroprasi dengan baik tanpa dia. Gurur yang baik mernciptakan mahasiswa disuatu kesadaran diri yang berlangsung seumur hidup. Mereka mempromosikan pemahaman yang lebih dalam konsep dan kebiasaan kerja dari sekedar berlajar kurikulum yang disarankan.
- d. Berpengetahuan luas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pembelajaran dan mampu memanipulasi, menyederhanakan, dan mengindividualisasikan data lebih mudah karena mereka adalah master.
- e. Humor. Gurur kelas harus memiliki rasa humor yang baik. Mereka membuat lelucon dan menerima lelucon. Mereka bukan komedian tetapi menghibur. Mereka bercerita dengan menunjukan hal-hal yang random membawa sukacita pada situasi yang sulit dan tidak takut tertawa. Mereka menggunakan humor yang menggunakan hurmor yang berhubungan dengan siswa. Dengan kata lain, gurur yang sangat baik menjaga menjaga perhatiannya siswa tanpa rasa takut.
- f. Berwawasan. Berwawasan bertujuan memberikan penilaian cepat dan akurat mengerai hasil karya siswa. Tes dan proyerk lainnya di evaluasi pada waktu

yang tepat.

- g. Fleksibel. Guru-guru terbaik menggunakan masyarakat sebagai sumber daya mereka. Mereka melihat pendidikan lebih dari apa yang dilakukan di dalam kelas. Mereka memiliki kelompok-kelompok sipil, berpartisipasi dalam organisasi, dan menggunakan kontak untuk meningkatkan pembelajaran siswa.
- h. Berbeda. Seorang guru tingkat pertama menyediakan berbagai metode untuk belajar. Mereka mengintergrasikan pelajaran antara beberapa mata pelajaran. Mereka menggunakan makalah penelitian, karya seni, puisi, dan pendidikan bahkan fisik sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- i. Tidak menerima, seorang guru yang berkualitas tidak menerima. Mereka tidak menerima jawaban tebak. Mereka tidak menerima draft pertama. Mereka tidak menerima palsu. Mereka bukan guru termudah karena sifat ini.
- j. Tidak menyesuaikan. Sifat yang paling menarik adalah seorang guru berkualitas menjaga anak-anak kehilangan keseimbangan. Siswa tidak sopan, tidak rentang. Ketika seorang anak yang memiliki seorang guru terampil ketika sampai di rumah, mereka berbicara tentang apa yang mereka lakukan dikelas.

Seorang komunikator. Dari catatan, tidak satu makalah penelitian mengatakan sifat guru yang berkualitas baik adalah kamar rapi, nilai mudah kemampuan untuk menulis rapi atau berpakaian dengan baik. Semua ciri-ciri berurusan dengan kemudahan untuk memicu belajar dan dengan demikian sifat yang paling penting adalah kemampuan untuk berkomunikasi.

## **2. Tugas Guru**

Guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan di sekolah ada ditangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni: (a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas Kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan (Ahmad Sopian, 2016, hlm ;1).

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari serorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkerjasama mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Terdapat enam tugas dan fungsi guru menurut Uno dan Lamatenggo (2016, hlm; 3- 5), diantaranya:

- a. Guru Sebagai Pendidik

Guru ialah pendidik yang menjadi panutan bagi para peserta didik juga lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki parameter mutu bagi dirinya yang melingkupi kedisiplinan, kewibawaan, kewajiban dan independensi. Guru perlu mengetahui berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha bersikap sesuai dengan nilai juga norma tersebut. Proses pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru harus percaya diri dalam mengambil Keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan berlaku sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.

- b. Guru Sebagai pengajar

Peserta didik dibantu oleh guru untuk mengetahui dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahuinya. Sebagai seorang pengajar, guru perlu menjejaki perkembangan teknologi, supaya hal yang disampaikan pada

peserta didik merupakan hal-hal yang baru dan terus diperbarui. Adanya perkembangan teknologi, membuat peran guru yang tadinya pengajar menjadi fasilitator. Dalam hal ini, guru menjadi fasilitator dalam memberikan kemudahan belajar, karena terjadinya perkembangan teknologi memudahkan belajar, karena terjadinya perkembangan teknologi memudahkan peserta didik untuk belajar melalui internet, televisi, radio, maupun edaran harian tanpa batasan ruang dan waktu.

c. Guru sebagai Pembimbing

Pembimbing dalam hal ini dapat diumpamakan sebagai pembimbing perjalanan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab. Guru sebagai pembimbing perlu merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menilai kelencaran sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh guru perlu berdasarkan kerja sama antara guru dan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru sebagai pengarah

Sebagai seorang pengarah, bukan hanya peserta didik saja yang diarahkan. Namun, orangtua dari peserta didik saja yang diarahkan. Namun, orangtua dari peserta didik juga. Guru sebagai pengarah harus mampu menjelaskan peserta didik mengambil Keputusan, menyelesaikan masalah yang dihadapi dan membantu menemukan jati dirinya. Tugas guru dalam hal ini juga dituntut untuk membangun karakter yang baik bagi peserta didik agar bisa menghadapi masalah dalam kehidupan nyata.

e. Guru sebagai pelatih

Pengembangan kemahiran intelektual dan fisik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih. Ketika mengarahkan peserta didik, guru dipercaya untuk membentuk Kemahiran dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Proses pelatihan juga perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan dari peserta didik beserta sekelilingnya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki perspektif yang luas.

f. Guru sebagai penilai

Proses pembelajaran tidaklah terlepas dari penilaian. Penilaian ialah aspek yang paling kompleks. Prosedur penilaian ialah hal yang menentukan kualitas hasil belajar atau Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Penilaian berbasis tes maupun non tes dilakukan dengan menggunakan ide dan metode yang tepat. Prosedur penilaian sendiri terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

(Hamid Darmandi, 2015, dalam Kemendiknas, 2013, hlm: 7), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut: Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini dapat dilakukan oleh smbarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan- keterampilan kepada peserta didik.

Disekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah d ia tidak akan dapat menambahkan benih menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu dapat diserap sehingga setiap lapisan (homoludens, homopuber, dan homosapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru sebagai orang amat terhormat dilingkungannya karena mereka percaya dari seorang gurulah diharapkan mereka mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Melalui guru pula Masyarakat percaya bahwa empat pilar kebangsaan yaitu; Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI dapat dijaga dan dilestarikan.

Semakin tingginya kompetensi guru, maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan manusia Pembangunan Indonesia sesuai dengan cita- cita kemerdekaan. Dengan kata lain, potret dan wajah suatu bangsa (bangsa Indonesia) di masa depan tercermin dari potret guru masa kini. Masyarakat

menempatkan guru sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun kasro, tut wuri handayani” atau jika berada di belakang membrikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, didepan memberikan contoh teladan.

Didalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkann suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan dikap. (1) Guru sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kea rah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehandaknya; (2) Guru sebagai penghubung anantara peserta didik disiplin guru menjadi contoh teladan dalam segala hal tata tertub baik yang berlaku disekolah maupun yang terdapat di lingkungan Masyarakat sekolah; (2) Guru sebagai administrator dan manajer.

## **F. Landasan Teori Tentang Peserta Didik**

### **1. Definisi Peserta Didik**

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memeiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (Pembelajaran) dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mempengaruhi proses beljarnya. (Rulam Ahmadi, 2016, hlm: 63-64) Peserta didik memeiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga menjadi insan yang unik. Anak sejak lahir telah memeiliki potensi- potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikan membutuhkan bantuan dan bimbingan.
- b. Individu yang sedang berkembang. Maksud dari perkembangan disinilah ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditunjukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak manusia lahir bahkan sejak masih berada dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat dan setiap tingkat mempunyai sifat-sifat khusus.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Dalam proses perkembangannya, peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, ia sudah dapat hidup sendiri. Akan tetapi kenyataannya, masih menggantungkan diri kepada orang dewasa. Dalam perjalanan hidup, peserta didik memiliki persoalan yang berbeda, ada yang bisa mengatasinya sendiri tetapi ada juga yang memerlukan bantuan orang lain.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Manusia dilahirkan dengan potensinya masing-masing dalam mengembangkan potensi- potensi yang dimiliki. Semua manusia memiliki potensi untuk mandiri, tetapi tingkat kemandirian peserta didik dapat berbeda-beda bergantung pada peran lingkungan yang ikut berkontribusi pada proses kemandirian tersebut. Tugas guru disini adalah bagaimana cara membantu para peserta didik menuju kemandirian secara optimal.

#### **G. Peneliti Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, penelitian berupaya untuk membandingkan dengan penelitian yang sudah ada dan relevan supaya dapat mengetahui metode dan teori apa yang digunakan. Berikut adalah peneliti terdahulu:

1. Skripsi karya Dewi, Anggita Puspita, (2023) Skripsi(S1), FKIP UNPAS yang berjudul” Peran Guru PPKn terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* melalui penerapan nilai Pancasila yang dilingkungan Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan, karena dilatar belakangi oleh kekhawatiran peneliti atas maraknya kejadian *bullying* yang masih terjadi di sekolah dan bagaimana nilai-nilai Pancasila yang diberikan guru PPKn dapat mengurangi penyimpangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif serta mix method. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru PPKn kelas X SMAN 7 Bandung dan penyebaran angketpada peserta didik. Hasil peneliti ini ialah guru PPKn memiliki peranan yang sangat penting dalam perilaku pencegahan *bullying* di sekolah, di mana guru PPKn memiliki peran khusus dalam penanganan sikap agar peserta didik tidak melakukan Pelanggaran hukum baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun peran guru yang dilakukan antara lain menyiapkan

pemahaman mengenai *bullying* dalam pembelajaran yang diberikan pada peserta didik, lalu menerapkan nilai keagamaan, nilai kebersamaan, persatuan dan nilai demokrasi melalui kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik setiap harinya. Keberhasilan penerapan nilai Pancasila tentunya akan berpengaruh pada perilaku *bullying*, di mana perilaku *bullying* akan terminimalisir, berkurang, dan tidak terjadi lagi. Selain guru PPKn, SMAN 7 Bandung juga mensosialisasikan bahayanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah melalui spanduk juga mengajak seluruh warga sekolah untuk melaporkan setiap percobaan maupun tindak kekerasan yang terjadi. Keadaan sosial korban terutama di lingkungan sekolah setelah mendapatkan tindakan perilaku *bullying* menjadi terganggu juga, pasalnya korban menjadi cenderung menutup diri, korban memilih diam dan tidak banyak berkomunikasi dengan teman-teman di lingkungan sekolahnya, korban pun menjadi cenderung selektif untuk memilih teman karena takut ketika korban menerima sembarangan teman ia akan mendapatkan tindakan perilaku *bullying* yang selama ini telah diterimanya.

2. Skripsi Karya heni Oktavia, (2022), Skripsi(S1), FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SERAKARTA yang berjudul "Uapaya Gutu PPKn Daalam mengatasi Permasalahan *Bullying* siswa DiSMA Negeri 1 Wirosari Kabupatrn Grobogan". Penelitian ini dilakukan, karena salah satu permasalahan adalah terjadinya *bullying* di sekolah. Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya menumbuhkan peran seluruh elemen, baik sekolah, Masyarakat, dan guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan, pihak sekolah yang bersangkutan serta 6 siswa di SMA Negeri 1 wirosari. Berdasarkan hasil Penelitian, *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari meliputi *bullying* verbal (memanggil nama julukan, menghina, dan mengancam). *Cyberbullying* verbal (mengirimkan kata kasar upaya guru PPKn dalam mengatasi *bullying* adalah dengan menjadi sosok pendidik, pembimbing, penasehat pengawasan, motivator, teladan, dan penilaian sikap siswa. Hambatan yang dialami guru PPPKn dalam mengatasi *bullying* adalah perkembangan IPTEK, pergaulan siswa, orangtua siswa yang kurang kooperatif, siswa yang introvert, jumlah guru PPKn yang kurang dalam

pengawasan, dan kemampuan guru dalam mengontrol media sosial media siswa. Solusi yang diberikan adalah dengan melakukan koordinasi dengan seluruh guru, BK, melakukan pendekatan kepada anak yang bermasalah, dan juga melakukan razia di waktu tertentu.

3. Jurnal yang disusun oleh Saadatul Azizah(2023), Muhammad Mona Adha, DeviSutrisno Putri, dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah Perilaku *Bullying* pada siswa”.

Hasil peneliti di atas adalah perilaku *bullying* yang menimpa usia remaja. Salah satu faktor *bullying* adalah sekolah, karena guru sebagai salah satu warga sekolah memiliki peran untuk mencegah perilaku *bullying* siswa. Tujuan dari penelitian di atas yaitu mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Analisis data peneliti ini menggunakan alat bantu *statistical program for social science* (SPSS) versi 26. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa sebesar 45,6 %. Koefisien regresi yang bernilai positif bermakna bahwa adanya pengaruh positif Peran Guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Dengan demikian, dapat inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator yang secara perlahan dapat membentuk karakter baik siswa sehingga tidak perilaku *bullying*. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan peran guru dalam membentuk karakteristik yaitu dengan cara menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa serta guru harus mendidik siswanya memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Jurnal yang disusun oleh Bakhtiar, Andhika Wahyudi Gani, Siti N Rahmayanti yang (2023) Fakultas Ilmu sosial dan Hukum UniversitasNegeri Makassar yang berjudul “Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn Pada SMKN 3 TAKALAR.

Hasil peneliti diatas untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik di SMKN 3 Takalar, strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn peserta didik SMKN 3 Takalar, faktor-faktor mempengaruhi strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik SMKN Takalar. Teknik pengumpulan data melalui

observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh hasil dari wawancara bersama 3 orang peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan perilaku *bullying* yang pertama yaitu peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral positif melalui materi pembelajaran di kelas, kerja sama warga sekolah seperti apabila ada seorang guru mendapati peserta didik melakukan tindakan *bullying* kepada temannya maka akan langsung dilaporkan ke BK untuk diberikan nasihat dan pembinaan terkait perilaku *bullying* yang tidak boleh dilakukan. Serta kesadaran warga sekolah terkhusus peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan dalam kesehariannya. Faktor penghambat dalam keluarga dan anggapan bahwa perilaku *bullying* adalah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, juga karena faktor keluarga dan anggapan bahwa perilaku *bullying* ini hanya sebuah candaan semata tanpa mereka mengetahui dampak apa yang bisa terjadi kepada korban.

5. Skripsi karya Salma Arizanti (2018), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan Judul “Peran Guru PPKn Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Di Smpn 2 Tinambung Kec. Balanpa Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Masalah Utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana peranan guru PPKn dalam menangani perilaku *bullying* siswa di SMPN 2 Tinambung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru PPKn dalam menangani perilaku *bullying* siswa di SMPN 2 Tinambung. Jenis penelitian ini adalah eksperimen yang terdiri dari dua variabel dimana terdapat pemberian test kepada kelas control (sebelum perlakuan) dan kelas eksperimen (sesudah perlakuan). Metode pengumpulan data terdiri atas tiga cara yaitu: angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah guru PPKn memiliki peranan yang sangat penting dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah, dimana guru PPKn memiliki peranan khusus dalam penanaman sikap agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran hukum baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun peran guru PPKn yang dilakukan antara lain menyisipkan pemahaman mengenai *bullying* dalam pembelajaran yang diberikan pada peserta didik, lalu menerapkan nilai religius, nilai kebersamaan, persatuan dan nilai demokrasi melalui kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan peserta didik setiap harinya. Keberhasilan penerapan nilai

Pancasila tentu nya akan berpengaruh pada perilaku *bullying*, dimana perilaku *bullying* akan ter minimalisir, berkurang, dan tidak terjadi lagi.

6. Jurnal yang disusun oleh Heti Novianti (2022), Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia , Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Kasus *bullying* sudah banyak terjadi di negara ini yang melibatkan siswa sekolah, bahkan dapat dikatakan perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang melenceng dari nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, distribusi dan cara mengatasi *bullying*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur pada dasar teori, dampak, pembagian dan cara mengatasi *bullying*. Peneliti menyarankan agar guru dapat cepat tanggap atau responsif pada perilaku *bullying* disekolah. Pada penelitian ini akan dikaji pula cara penanganan pada kasus *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini merupakan metode pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis situasi maupun kondisi dari objek permasalahan dari sudut pandang peneliti berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang. Bentuk penelitian ini nantinya akan mengungkapkan informasi deskriptif yang mampu menyajikan gambaran realitas sosial dengan utuh dan apa adanya. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwasesuatu adalah baik atau buruk. Peserta didik dengan pemahaman moral yangt inggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan *bullying* kepada temannya. Selain itu, keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya saat ini dan juga di masa mendatang. Untuk itu mereka seyogyanya mendapatkan asuhan dan pendidikan yang menunjang untuk perkembangannya.
7. Jurnal yang disusun oleh Murni Naiborhu(2021), dengan judul” upaya guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *bullying* SMASwasta Imanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan”. Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia

Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi Penelitian di SMA Swasta Immanuel jln. Selamat Ryadi No.1 Medan. dengan menggunakan metode studi kasus dengan menguraikan kondisi dan kenyataan. Teknik Pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari guru PPKn sebagai informan dengan melakukan wawancara dengan guru PPKns sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berasal dari sekolah SMA swasta Imanuel yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Hasil Penelitian diperoleh bahwa upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan ada yang bersifat preventif antara lain: saat mengajar dikelas guru PPKn membuat game tentang *stop bullying* , membuat kelompok belajar di kelas, menerapkan program guru sahabat anak pada siswa, memberikan himbauan siswa agar menjauhi *bullying* serta dampak *bullying* berdoa secara bersama-sama di kelas di akhir pembelajaran. Sedangkan tindakan yang bersifat kuratif dengan cara mencari akar permasalahan mengapa siswa melakukan *bullying*, memberikn hukumana atau sanksi berupa surat peringatan

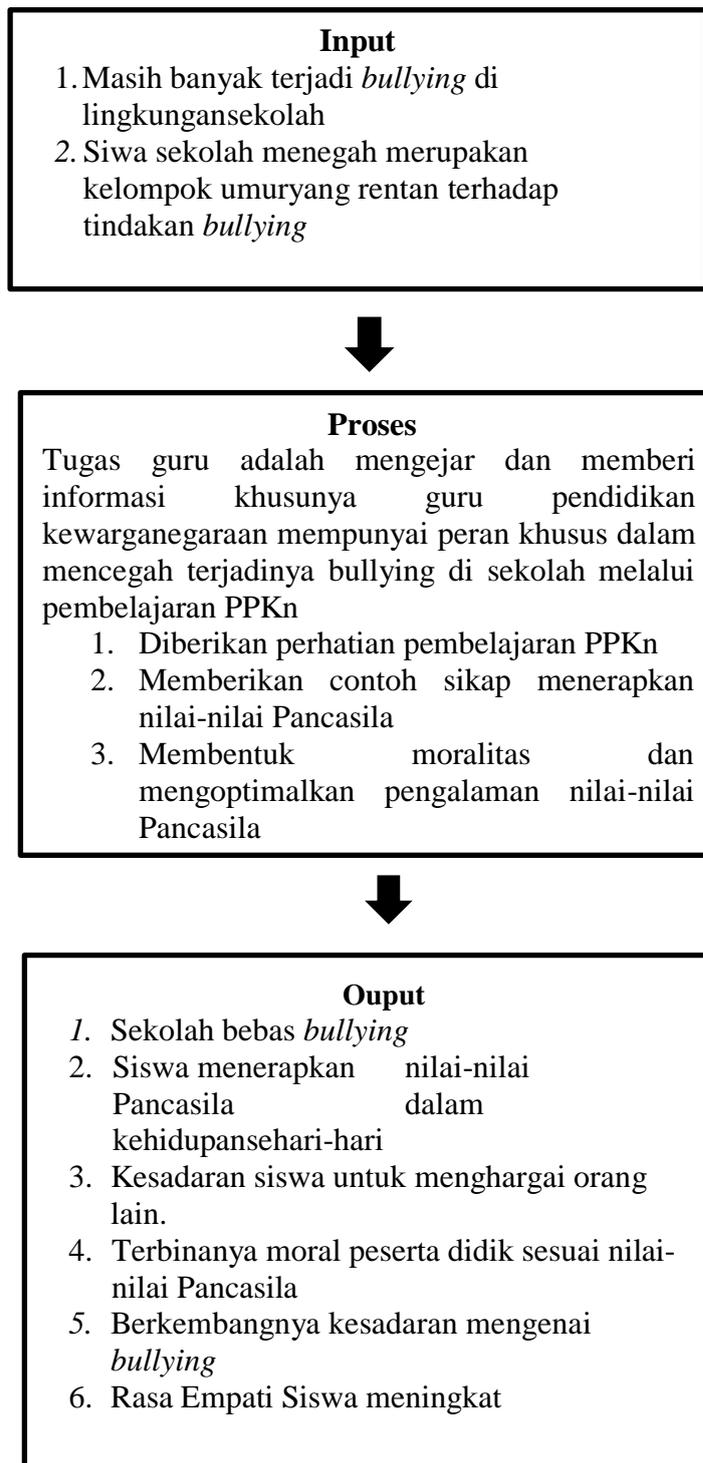
dan surat pernyataan secara tertulis bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perilaku *bullying* lagi , serta memberikan layanan dan pengawasan. Upaya yang dilakukan guru PKn bertujuan untuk mencapai pembelajaran secara kondusif dan menjaga siswa supaya tidak melakukan perilaku *bullying* serta merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma- norma yang berlaku dilingkungan sekolah maupun diluar . Seorang guru PPKn harus sebagai model bagi siswanya (ramah, tamah, santun, interaktif, komunikatif, menarik, menyenangkan, kreatif, inovatif, intelektual, berwibawa, penuh dedikasi, tidak mudah marah, demokratis, disiplin, peduli, menghargai dan menghormati pendapat siswanya, dan selalu mengikuti perkembangan zaman) serta meningkatkan pengawasan terhadap siswanya dengan mengontrol perilaku siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Swasta Immanuel bersifat preventif antara lain saat mengajar dikelas guru PPKn membuat game tentang stop *bullying* , membuat kelompok belajar di kelas, menerapkan program guru sahabat anak pada siswa, memberikan himbauan siswa agar menjauhi *bullying* serta dampak *bullying* , berdoa secara bersama-sama di kelas di akhir pembelajaran. Sedangkan tindakan yang bersifat kuratif dengan cara mencari akar permasalahan mengapa siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman atau sanksi berupa surat peringatan dan pernyataan secara tertulis bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perilaku *bullying* lagi.

8. Jurnal yang disusun oleh Ayu Widya Rachma(2022) dengan judul “Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah”. Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Kekerasan/*Bullying* yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Anak didik akan membenci dan takut terhadap gurunya, adik kelas akan benci dan dendam kepada kakak kelasnya, timbulnya persaingan dan perselisihan antara anak didik. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini lebih fokus kepada realita sosial sebagai akibat dari sarana hukum yang ada. Pemikiran secara kritis yang tertuang dalam penulisan ini dilakukan dengan penggunaan

kajian pustaka sebagai literatur sehingga dapat mengkaji permasalahan sosial yakni mengenai tindak *bullying* sebagai salah satu jenis tindak kekerasan. Studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber yang memuat pustaka sesuai dengan bidang kajian seperti buku, artikel jurnal hasil penelitian maupun berita secara online yang relevan untuk dipelajari sehingga menguatkan pemikiran kritis mengenai tindakan *bullying* di sekolah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang anak merupakan subyek hukum yang belum cakap hukum karena seorang anak dianggap belum mengetahui mana baik dan mana yang buruk maka dari itu anak masih membutuhkan bimbingan formal maupun moral dari lingkup keluarga, Pendidikan, dan orang sekitarnya. Banyak faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku oleh anak yang dapat melakukan kesalahan ringan sampai perbuatan pidana.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Dalam arti umum siswa adalah seorang anak yang sedang bertumbuh baik dari segi fisik maupun psikologis menuju kedewasaan melalui sebuah Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat persemaian budi pekerti mulai tercemar dengan maraknya kasus *bullying*. Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa peneliti ingin mengatasi terkait dengan peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Peran Guru PPKn sebagai pendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga membentuk siswanya berperilaku baik sesuai tuntunan nilai moral Pancasila, yang salah satunya adalah tidak berperilaku *bullying*.



Sumber: Diolah oleh Peneliti

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai Membangun Lingkungan Sekolah yang Bebas *Bullying* Melalui pembelajaran PPKn menggunakan metode penelitian Studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang berlandas pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilimiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Menurut (M. Kholis, dkk, 2022, hlm: 19) Penelitian kualitatif fokus pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau diukur terlebih dahulu dari aspek jumlah, intensitas, dan yang terbangun secara sosial dan terdapat hubungan erat antara penelitian yang sarat dengan nilai-nilai.

Penelitian kualitatif sangat erat dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sebuah komunitas atau *setting* penelitian. Peneliti kualitatif mencari pengalaman hidup dalam situasi nyata. Seorang peneliti kualitatif berupaya secara natural tidak mengganggu apa yang sedang berlangsung dengan sebuah subjek penelitian, dan data yang dikumpulkan akan diusahakan mencerminkan kenyataan serta dekat dengan apa yang terjadi dari yang diteliti. Peneliti kualitatif menyukai keterlibatan yang panjang dan mendalam di situasi yang natural tanpa pengaturan dan rekayasa sosial menurut Woods (2005) dalam M. Kholis, dkk (2022, hlm: 21).

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang tidak mengarah pada prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana yaitu wawancara, observasi dan dokumen atau arsip hasilnya akan dideskripsikan secara holistik (utuh) dan terperinci.

Sementara menurut Creswell (2012) dalam M. Kholis, dkk (2022, hlm: 22) menyampaikan ciri-ciri penelitian kualitatif dengan beberapa poin, yakni

1. mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman detail mengenai sebuah isu yang diteliti; 2) tinjauan kepustakaan berperan

keci kecuali untuk menjustifikasi permasalahan penelitian penelitian; 3) menyampaikan pertanyaan secara *open ended* agar dapat mengungkap pengeaman partisipaan ; 4) menampilkan data yang diperoleh dengan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis agar dapat mengungkap makna yang tidak tersampaikan dari yang ditelit; 5) melakukan interpretasi dari data deskriptif yang diperoleh dan dianalisis; dan 6) menyampaikan hasil penelitian dalam laporan yang fleksibel.

Dalam penelitian kualitatif dikenal pendekatan *case study* “Studi kasus”. Studi kasus adalah adalah penelitian empiris yang mengidentifikasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana batas-batas antar fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas, serta multisumber bukti yang dimanfaatkan Yin (2009, hlm :18) dalam M. Kholis, dkk, 2022, hlm: 43). Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini yaitu mendapatkan perspektif beragam, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, orangtua, dan administator sekolah. Data ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana *bullying* dialami dan dipersiapkan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Menurut (M. Kholis, dkk, 2022, hlm: 45) Studi kasus merupakan penelitian yang fokus menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atay kelompok sosial). Atau mengumpulkan infomasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiram hidupnya berinteraksi dengn mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati, atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami menggali pandangan dan pengalaman mereka, untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memmahami interasksi sosial,

untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan, mengingat bahwa peneliti ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

Metode studi dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas fenomena *bullying*. *Bullying* adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi yang melibatkan berbagai faktor seperti individu, kelompok dan lingkungan. Metode kasus memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan memahami kompleksitas ini dengan cara yang tidak dapat dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok yang terlibat dalam *bullying*.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam sebuah penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan sebagai alat yang sangat penting, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*humans tools*), artinya melibatkan penelitiannya sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstrasikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain (Wahidmurni, 2008, hlm : 37). Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Kehadiran peneliti memainkan peran tersendiri dalam proses penelitian, karena kehadiran peneliti memungkinkan diperolehnya nuansa- nuansa tertentu yang belum tentu terungkap selama proses wawancara. Kehadiran peneliti juga tidak dapat diwakilkan, karena dalam konteks penelitian, kehadiran peneliti sangatlah penting, kehadiran peneliti dapat memiliki arti yang sebenarnya secara langsung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam penelitian. Peneliti harus merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah untuk memandu penelitian. Pertanyaan peneliti harus fokus pada isu *bullying* di sekolah dan

bagaimana pembelajaran PPKn dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*. Peneliti harus melakukan kajian literatur yang mendalam untuk memahami konsep *bullying*, teori-teori terkait pencegahan *bullying*, dan peran pembelajaran PPKn dalam membangun karakter dan nilai-nilai positif pada siswa.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2022, hlm: 222).

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Walaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sarna sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2022, hlm: 223).

Maka dapat disimpulkan instrumen penelitian merupakan alat-alat yang diperlukan atau di pergunakan untuk mengumpulkan data yang sedang

diteliti oleh peneliti. Dengan peneliti harus memahami betul metode penelitian yang akan dikembangkan untuk dapat melengkapi data yang ada, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mampu menghasilkan penelitian yang bermutu.

Adapun dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, karena dalam proses pengumpulan data penelitian menekankan pada wawancara dengan mengalami informasi kepada narasumber (informan) untuk mendapatkan pemahaman tentang seberapa pentingnya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Narasumber/informan merupakan orang yang memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber (informan) yang terdiri wakil kepala sekolah (Bidang kesiswaan), guru mata pelajaran PPKn, peserta didik kelas VII Untuk memberikan jawaban atas rumusan permasalahan yang dibuat peneliti terkait mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn.

#### **D. Sumber Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut M. Kholish, dkk, 2022, hlm: 138 -139) Sumber data adalah objek yang memunculkan data penelitian. Misalnya dalam penelitian sosial sumber datanya adalah manusia memunculkan perilaku dan kegiatan. Begitupun dengan penelitian Psikologi, sumber datanya adalah manusia itu sendiri yang dapat memunculkan gejala-gejala kejiwaan. Adapun untuk penelitian teks maka yang menjadi sumber datanya adalah buku atau naskah. Ada pula penelitian tentang pemikiran, maka datanya otomatis adalah pemikiran dimunculkan oleh manusia secara lisan maupun non lisan. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer

dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau meruoakan sumber asli. Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seseorang yang melihat, mengalami atau mengerjakan sendiri. Bahan literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, lapaoran penelitian, dan hasil wawancara. Data primer dihasilkan dari observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi narasumber terdiri dengan:

- a. Wakil Kepala Sekolah (Bidang kesiswaan)
- b. Guru PPKn
- c. Peserta didik Kelas VIII

Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku *bullying* siswa yang berlangsung pada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Pada saat peneliti mengumpulkan data dilapanagan dengan pengumpulan data sekunder sebagai pelengkap di dalam pengumpulan data seperti memperoleh dokumen/data sekolah untuk memperkuat didalam pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

Dalam penelitian ini beberapa sumber data sekunder yang dapat digunakan yaitu seperti buku dan jurnal yang membahas tentang *bullying* di sekolah, strategi pembelajaran PPKn, dan pendidikan karakter dapat

disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain sebagainya).

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam fase ini, beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi termasuk merancang penelitian, memilih dan menetapkan konteks penelitian, mengurus izin lokasi penelitian, memilih dan menetapkan informan sebagai sumber data, menetapkan strategi dan metode pengumpulan data, serta menyediakan fasilitas dan infrastruktur penelitian yang dibutuhkan. Peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi sumber data, dan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara akan digunakan dalam hal ini. Ada beberapa prosedur pengumpulan data:

- a. **Persiapan:** Menentukan fokus penelitian, memilih metode pengumpulan data, menyusun instrument penelitian, memilih informan, meminta izin penelitian.
- b. **Pelaksanaan:** Melakukan observasi, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumen.
- c. **Dokumentasi dan Analisis Data:** Dokumentasi data, analisis data
- d. **Penyajian hasil:** Sajikan hasil penelitian dengan cara menjelaskan hasil penelitian dengan jelas dan sistematis, diskusikan hasil penelitian yaitu menjelaskan makna dan implikasi dari hasil penelitian membahas bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn, simpulan hasil penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya tes, begitu pun bila pengumpulan datanya wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara. Bila metode pengumpulan datanya observasi instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitu pun bila metode pengumpulannya

datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen. Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data termasuk kedalam salah satu bagian yang perlu diperhatikan agar mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang konkret dari partisipan. Adapun langkah yang perlu ditempuh pada bagian Teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap perilaku atau kegiatan manusia dalam kehidupan. Pengamatan ini dilakukan dengan kondisi yang dialami, bukan pada kondisi yang telah diatur terlebih dahulu seperti di laboratorium. Dalam hal ini, seorang peneliti tidak diperkenankan untuk memberikan arahan apalagi mengatur objek yang akan diamati. Peneliti tidak memiliki keterkaitan terhadap hasil yang diamati. Peneliti ketika melakukan pengamatan terhadap suatu objek, maka perhatiannya tidak lepas dari objek tersebut karena setiap gerakan yang dilakukan oleh objek memiliki makna. (M. Kholish, 2022, hlm: 143).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung dengan menganalisis lingkungan peserta didik, mengamati perilaku peserta didik. Apapun hasil yang dimunculkan oleh objek, maka itulah yang menjadi data, terlepas dari penilaian baik dan buruk. Ketika melakukan observasi, dianjurkan untuk tidak menyampaikan pertanyaan apapun terhadap karena mengganggu kelalihan perilaku atau kegiatan tersebut, bahkan jika memungkinkan, objek yang kita amati tidak mengetahui bahwa sedang diadakan observasi. Ketika observasi secara langsung, peneliti bisa melihat perilaku objek secara jelas dan ditambah dengan respons-respons orang di sekitaran objek. (M. Kholish, 2022, hlm:143-144). Peneliti mengamati berbagai hal, seperti; perilaku, interaksi, lingkungan, artefak, proses. Proses observasi dalam penelitian kualitatif umumnya terdiri dari beberapa langkah yaitu, membuat tujuan penelitian, mengembangkan instrumen Observasi, membangun rapport, melakukan observasi, mencatat lapangan, analisis data.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data menggunakan sistem tanya-jawab. Sebelum melakukan wawancara, hendaknya peneliti mempersiapkan pertanyaan untuk informan. Dengan sistem tanya-jawab ini, peneliti dapat mengendalikan informasi yang ingin diketahuinyadari informan. Dalam kegiatan wawancara, peneliti harus menghormati informan, karena ialah adalah aset berharga dalam penelitian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wawancarai informan, seperti waktu wawancara, pertanyaan wawancara, dan tempat wawancara. Wawancara dilakukan pada subjek yang sudah ditentukan untuk menunjang data primer yaitu yang menjadi narasumber terdiri dari:

- 1) Wakil Kepala Sekolah (Bidang kesiwaan)
- 2) Guru PPKn
- 3) Peserta didik

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data terhadap artefak pada masa lampau. Namun sering kali peneliti pemula menganggap bahwa foto ketika wawancara adalah data dokumentasi, hal ini termasuk kekeliruan dalam pemaknaan terhadap dokumentasi, hal ini termasuk kekeliruan dalam pemaknaan terhadap dokumentasi pada penelitian. Foto ketika wawancara fungsinya hanya sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara. Sementara dokumentasi dalam penelitian beroperasi dengan mengumpulkan naskah, gambar, suara, video, atau bukti- bukti lain yang ada pada masa lampau. Alasan digunakan teknik dokumentasi adalah jika peneliti sudah tidak bisa menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun angket. Teknik dokumentasi ditujukan untuk menggali data yang terjadi di masa lampau, yang tidak mungkin lagiterjadi pada masa sekarang (M. Kholish, dkk, 2022, hlm: 145).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ini menjadi sangat penting karena digunakan untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau

hukum, baik yang mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini data dokumentasi dilakukan melalui SMP SUMATRA 40 Bandung.

#### G. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan studi kasus setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data maka data yang telah diperoleh selanjutnya masuk ke proses analisis dengan cara analisis deskriptif, analisis deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menyusun data untuk selanjutnya untuk di olah (Sugiyono, 2014, hlm: 333). Adapun analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan proses penelitian di lapangan sampai data terkumpul seluruhnya, analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara memaparkan fakta temuan sehingga selanjutnya dilakukan analisis dengan teori yang ada dan proses selanjutnya dituangkan dalam opini pembahasan. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 334) Dalam teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

##### 1. Pengumpulan data

Data yang telah didapat melalui proses wawancara, observasi dan dokumen harus ditulis dalam bentuk catatan lapangan kemudian direkap dalam bentuk transkrip atau catatan terstruktur. Peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar PPKn dan mengamati bagaimana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain. Peneliti juga dapat mengamati bagaimana *bullying* terjadi di kelas dan di lingkungan sekolah yang lainnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan wakil bidang kesiswaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dengan *bullying*.

##### 2. Reduksi data

Data dari hasil wawancara yang sudah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan dijadikan dalam bentuk transkrip lalu dikelompokkan menjadi data subjektif dan data objektif lalu dianalisis berdasarkan hasil diagnosis. Reduksi data yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, membacalah transkrip dan catatan lapangan, *memcoding* data mengelompokkan data, Membuat abstraksi, memeriksa

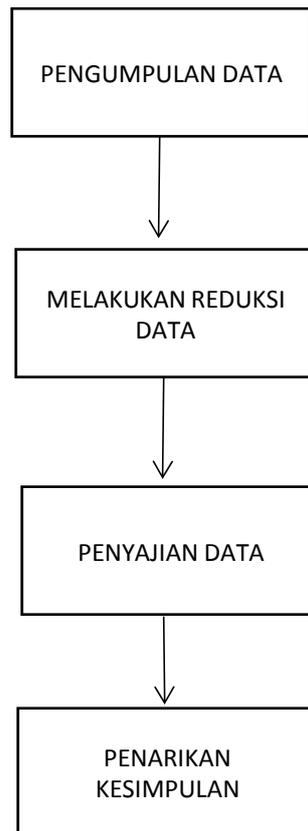
keabsahan data.

### 3. Penyajian Data

Proses penyajian data dapat disesuaikan dengan desain studi kasus deskriptif yang dipilih secara tekstual dan dapat disertai dengan catatan ungkapan verbal dan subjek dari studi kasus yang menjadi data pendukung, penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk tabel, gambar dan sejenisnya. Disajikan dengan narasi menceritakan tentang pengalaman, peristiwa atau situasi yang diamati dalam penelitian narasi juga dapat digunakan untuk menyajikan data wawancara, observasi dan studi kasus.

### 4. Penarikan Simpulan dan verifikasi

Dari data yang sudah disajikan selanjutnya data dibahas dan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dan secara teoritis dan dilakukan proses penarikan kesimpulan dengan metode induktif. Data yang dikumpulkan berupa data pengkajian diagnosis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penarik kesimpulan dengan cara membaca ulang seluruh data penelitian, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan, kembali ke pertanyaan penelitian yang ada rumusan di awal penelitian, menganalisis bagaimana jawaban pertanyaan dalam penelitian, menjelaskan bagaimana temuan memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang *bullying* di sekolah. Menjelaskan bagaimana penelitian dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah. memastikan kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan implikasi yang jelas bagi praktik pendidikan.



**Gambar 3.1 Teknik Analisis Data**

**Sumber: Diolah Peneliti 2024**

Berdasarkan gambar diatas dan penjelasan yang telah diuraikan mengenai empat tahapan dalam analisis data, setiap bagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan pada setiap tahapannya. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari proses pertama hingga proses terakhir penelitian ini adalah untuk memperoleh pembahasan mengenai mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Paparan data tersebut didapatkan dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan adanya paparan data tersebut untuk mengetahui dan menjawab tujuan dari penelitian “Mengembangkan Lingkungan Sekolah Yang Bebas *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn.” Dengan adanya penelitian tersebut bermaksud untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini data dari hasil observasi dan wawancara.

##### 1. Profil SMP SUMATRA 40 Bandung



**Gambar 4. 1 SMP SUMANTRA 40 BANDUNG**

Sumber: diolah oleh Peneliti

SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Pahlawan N21 kota Bandung dengan NPSN 20219359. SMP SUMATRA 40 berdiri dibawah naungan yayasan Pendidikan R.P hartoyo yang telah berdiri sejak 25 mei 1980, dengan nama Yayasan keluarga. Yayasan ini didirikan dengan idealisme untuk membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun tunas bangsa agar lebih mudah mendapat akses pendidikan. SMP SUMATRA 40 Bandung berdiri pada tahun 1989 dijalan Soekarno Hatta No. 667 Bandung. Awalnya bernama Smp SUMATRA 40 – 1, Sementara itu dijalan Pahlawan No. 21 berdiri Smp Sumatra 40 -2. Pada perkembangan nya kedua Smp tersebut dilembur

menjadi Sumatra 40 yang terletak di Jalan Pahlawan No. 21 Bandung. Dengan semangat untuk memberikan pelayanan prima, SMP SUMATRA 40 Bandung terus berusaha menjadi yang terbaik. Melalui peningkatan fasilitas, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kesejahteraan dan guru bersertifikasi. Sehingga SMP SUMATRA 40 selalu menjadi favorit bagi sebagian siswa di kota Bandung dan sekitarnya. Fasilitas yang di miliki SMP SUMATRA 40 Bandung memiliki sebanyak 17 rombongan belajar (Rombel) yang terdiri siswa kelas VII = 5 rombel, kelas VIII= 6 Rombel dan kelas IX = 6 Rombel, selain itu SUMATRA 40 Bandung juga memiliki berbagai fasilitas seperti mushola, perpustakaan multimedia, ruang kelas, laboratorium computer, ruang podcast, ruang broadcast, laboratorium IPA, ruang piket, ruang kepala sekolah, ruang guru ruang bimbingan konseling, ruang kesehatan (UKS), ruang kesenian. Ruang ekstrakurikuler, ruang serba guna, mading, koperasi, kantin, serta lapangan upacara dan lapangan olahraga

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMP SUMATRA 40 Bandung**

### **a. Visi Sekolah**

Visi SMP SUMATRA 40 Bandung yaitu menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, mampu berpikir dan kreatif, serta mempunyai wawasan kebangsaan Indonesia.

### **b. Misi Sekolah**

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, cinta alam sekitar, cinta sesama, dan cinta diri sendiri.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, kinestis dan esterik; cinta ilmu pengetahuan, teknologi, dan keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

## **B. Tujuan Sekolah**

Berdirinya SMP SUMATRA 40 Bandung memiliki tujuan, berikut ini paparan tujuan dari SMP SUMATRA 40 Bandung;

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa ke pada Tuhan YME
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlak mulia
- c. Menghasilkan lulusan yang mermiliki karakterr cinta tanah air
- d. Menghasilkan lulusan yang mermiliki karakter cinta alam sekitar
- e. Menghasilkan yang memiliki karakter cinta sesama
- f. Menghasilkan lulusan yang mermiliki karakterr cinta diri serndiri
- g. Menghasilkan lulusan yang cerdas interlektual
- h. Menghasilkan lulusan yang cerdas kinestis dan estetis
- i. Menghasilkan lulusan yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi
- j. Menghasilkan lulusan yang cinta keurnggulan

## **C. Temuan Hasil Penelitian**

Pada sub bab ini, peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini berupa gambaran data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi objek penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk dari prosedur yang harus dilakukan guna menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu untuk membantu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan yang peneliti tentukan sebelumnya saat menjelaskan hasil penelitian. Sebelum terjun kelapangan peneliti sudah terlebih dahulu melakukan permohonan izin kepada pihak sekolh perihal melakukan penelitiandi SMP SUMATRA 40 Bandung dan pada pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi SMP SUMATRA 40 Bandung serta kesediaan narasumber untuk diwawancara.

### **1. Penyajian Data Hasil Wawancara**

Peneltian ini memperoleh data melalui wawanacara secara mendalam dengan informan penelitian, adapaun jumlah informan pada penelitian kali ini ialah 12 informan, adapaun rincian informan penelitian

sudah tercantum di Bab III sumber data.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber pada tanggal 20 April 2024 dengan menyesuaikan jadwal, kondisi dan kesediaan narasumber itu sendiri. Pada proses wawancara ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan dalam instrument wawancara yang ditunjukkan kepada narasumber dan responden yang berkaitan dengan *bullying*. Pertanyaan juga ditunjukkan kepada siswa, guru PPKn dan Wakil kepala Sekolah (bidang kesiswaan) di SMP SUMATRA 40 Bandung. Untuk mendapatkan data dalam penelitian, penelitian mewawancarai narasumber yang tertera diatas. Setelah pengumpulan data dirasa cukup maka peneliti menyusun data hasil wawancara yang di dapatkan tersebut, kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah peneliti agar mendapatkan hasil peneliti dengan wawancara dapat di deskripsikan sebagai berikut;

## 2. Peran Guru PPKn dalam mencegah terjadi perilaku *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung?

Untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Setiap guru kelas mempunyai pendekatan dan cara tersendiri untuk mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi. Adapun cara yang dilakukan oleh guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa yaitu sebagai berikut:

### a. Upaya Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya *Bullying*

Mencegah artinya sebelum terjadinya *bullying* apa yang harus dilakukan oleh guru agar tidak terjadi perilaku *bullying*;

#### 1) Memberi Motivasi Kepada Siswa Agar Memiliki Mental yang kuat dan Bersikap Realistis.

Dalam hal ini guru selalu memberi motivasi atau menegaskan kepada anak-anak agar memiliki mental yang kuat agar ketika anak tersebut di *bully* secara verbal anak tersebut tidak langsung merasa down, lalu guru mengajarkan siswa untuk bersikap realistis dan menerima keadaan yang ada. Adapun

hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru PPKn yaitu Kepada ibu (Ik) sebagai berikut dengan itu bahwa memiliki mental yang kuat adalah kunci dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam pembelajaran PPKn, untuk selaku menekankan pentingnya memiliki sikap realistis dan optimis. menginspirasi siswa dengan memberikan contoh dari tokoh-tokoh inspiratif yang menghadapi rintangan dan berhasil mengatasinya dengan ketabahan dan keberanian, juga mengajak siswa untuk memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan penting untuk tetap optimis dan gigih dalam meraih tujuan.

Melalui diskusi dan aktivitas kelas, berusaha membangun rasa percaya diri siswa dan mengajarkan mereka untuk tidak menyerah ketika menghadapi hambatan, selain itu saya memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap realistis dalam menetapkan tujuan dan ekspektasi. Membimbing mereka untuk membuat rencana yang terukur dan realistis, serta mengapresiasi setiap kemajuan mereka capai. Dengan cara ini, berharap dapat membantu siswa mengembangkan mental yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Hal tersebut dilakukan Hal tersebut dilakukan guru kelas untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan peran guru sebagai motivator, adapun yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi siswanya terutama dalam mengajar dan bertingkah laku.

## 2) Melibatkan Seluruh Siswa di Dalam Kelas Dengan Permainan atau Kegiatan

Dalam hal ini bisanya guru dalam kelas menyediakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, Maksudnya adalah proses pembelajaran dikelas melibatkan interaksi anatara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa. Adapun hasil wawancara

yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn yaitu kepada ibu (IK) sebagai berikut;

Cara melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran melalui permainan atau kegiatan yang interaktif. Salah satu contoh kegiatan yang sering saya lakukan adalah permainan peran tentang situasi social yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya membuat simulasi tentang konflik antar teman di sekolah dan meminta setiap siswa untuk berperan sebagai salah satu karakter dalam konflik tersebut. Melalui permainan ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, berempati dengan orang lain, dan mencari solusi yang adil. Mengadakan diskusi kelompok kecil atau debat tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menyumbangkan ide-ide mereka. Melalui permainan dan kegiatan interaktif ini, saya berharap dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi setiap siswa.

Hal ini dilakukan oleh guru kelas karena dengan adanya interaksi yang baik akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan. Karena salah satu bentuk interaksi yang seringkali terjadi di kelas yaitu komunikasi, dengan adanya komunikasi yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan relasi atau hubungan yang baik satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwasannya peran guru adalah sebagai pembimbing, salah satu karakteristik guru yang disenangi oleh siswa adalah demokratis yaitu guru memberi kebebasan kepada siswa (persamaan hak), memberikan kesempatan untuk berepartan aktif dalam kegiatan, tidak bersifat sewenang-wenang.

### 3) Memberikan Pengertian (Edukaksi) Terkait *Bullying*

Dalam hal ini guru memberikan contoh-contoh kecil kepada siswa bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Sehingga kedepannya siswa-siswa paham apa dampak dari perilaku *bullying* dan bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Sehingga kedepannya siswa-siswa paham akan dampak dari perilaku *bullying* dan bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai beriku :

Guru PPKn dapat memberikan pengertian bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan merugikan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Ini bisa berupa perilaku fisik, verbal, sosial, atau bahkan cyber. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bahwa *bullying* dapat menyebabkan trauma psikologis dan mengganggu proses belajar siswa. Oleh karena itu, sebagai komunitas sekolah, kita perlu bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying* dengan memberikan pendidikan, dukungan, dan penegakan aturan yang tegas.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwasannya fungsi gguru sebagai fungsi edukasional yang dimana selain menagjar, fungsi guru juga harus mendidik. Dalam fungsi ini guru harus berusaha mendidik siswa menjadi manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Peran guru sebagai pendidik adalah peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berhubungan dengan mendisplinkan siswa menjadi patuh terhadap peraturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

#### b. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Mengatasi di sini maksudnya adalah bagaimana upaya yang

dilakukan oleh guru setelah mengetahui adanya kemunculan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Berikut adalah cara yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying*.

1) Menegur dan memberi nasihat kepada siswa

Menegur dan memberi nasihat merupakan upaya yang sering dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dalam hal ini biasanya guru menegur siswa yang menjadi pelaku, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK), beliau mengatakan bahwasannya beliau biasanya menegur siswa yang menjadi pelaku agar merasa jera dan tidak berlaku seperti ini lagi. Upaya ini harus dilakukan secara berulang-ulang karena pada dasarnya anak itu tidak bisa ditegur atau diberi nasihat sekali saja. Anak pasti akan mengulanginya lagi, maka dari itu sebagai pendidik harus selalu mengingatkan siswanya agar tidak bersikap yang dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan;

Menegur seseorang harus dilakukan dengan penuh pengertian dan empati. Saya akan mencoba untuk memahami perspektif mereka dan mengajak mereka berdiskusi secara terbuka tentang perilaku yang diharapkan. Selain itu, memberikan nasihat dengan cara yang mendukung dan memotivasi dapat membantu mereka untuk memperbaiki diri dengan lebih efektif.

Hal ini sesuai dengan fungsi guru sebagai edukasional, guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus memperhatikan setiap aktivitas anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan berarti guru harus memposisikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi siswa.

2) Mencari Faktor Penyebab dari perilaku *bullying*

Dalam hal ini guru mencari tahu dulu factor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa agar guru dapat

mengambil tindakan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi. Biasanya guru menanyakan apa penyebab mereka melakukan itu, setelah itu guru mencari jalan keluarnya agar perilaku tersebut tidak diulangi lagi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PPKn ibu (IK) sebagai berikut;

Prihatin mendengar bahwa seorang anak telah mengalami *bully* dengan sebutan nama orangtuanya. Ini merupakan perilaku yang tidak dapat diterima dan harus ditangani dengan serius. Sebagai guru akan memberikan dukungan ekstra kepada anak tersebut dan bekerja sama dengan sekolah dan orangtua untuk menangani masalah ini dengan bijaksana. Selain itu, penting bagi kita untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif untuk semua.

3) Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru hendaknya mencari tahu terlebih dahulu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* dikalangan siswa agar guru dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi serta melakukan pendekatan dengan siswa dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi edukasional dan peran guru sebagai pendidik, jika siswa mendapatkan masalah tentang tenaga dan pikiran yang tidak bisa dipecahkan, guru sebagai pendidik wajib memberikan arahan dan solusi bagaimana caranya menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat.

4) Meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *Bullying*

Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* event-event sekolah pada saat perayaan hari besar. Seperti misalnya di dalam kelas siswa itu diminta maju untuk presentasi, memimpin doa, dengan tujuan agar siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut tidak patah semangat, tidak merasa minder, dan merasa minoritas. Guru juga memberi

pendampingan di sekolah, mendengarkan cerita dan memberi masukan dari siswa sehingga ia merasa nyaman dan terbuka dalam mengeksplor dirinya. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru PPKn ibu (IK) sebagai berikut;

Sangat penting bagi kita sebagai pendidik untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menjadi korban bullying. Salah satu pendekatan yang di ambil adalah dengan membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa tersebut. Akan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mendengarkan dengan empati, dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Selain itu, akan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang meningkatkan kepercayaan diri. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten, dan yakin kita dapat membantu siswa tersebut untuk pulih dari pengalaman yang sulit dan mengembangkan kepercayaan diri yang kuat.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya fungsi guru sebagai fungsi instruksional yang dimana guru memberikan kemudahan bagi pencapaian tugas perkembangan melalui pemberian dukungan, perhatian, dorongan-dorongan verbal berupa pujian, Guru mengembangkan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi, guru memahami sumber-sumber kesulitan yang terjadi pada siswa dan berupaya mengembangkan kegiatan dan Teknik untuk membantu siswa dalam kesulitannya. Serta peran guru sebagai motivator yang dimana apapun yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi siswanya terutama dalam belajar dan bertingkah laku.

- c. Memberikan Treatment untuk Siswa yang Menjadi Korban *Bullying*
- Upaya selanjutnya yang diberikan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying ini dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada si korban, kemudian membuat si korban dapat diterima oleh teman-temannya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru PPKn ibu (Ik) sebagai berikut;
- mendekati siswa yang menjadi korban *bullying* dengan empati dan pengertian. akan memberikan mereka ruang untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan merasa didengar. Selanjutnya, akan bekerja sama dengan staf sekolah dan orangtua untuk mengembangkan rencana perlindungan yang khusus untuk siswa tersebut, termasuk langkah-langkah untuk mengatasi situasi *bullying* dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, mengadakan sesi konseling atau pendampingan untuk membantu siswa tersebut mengelola emosi mereka dan memperkuat keterampilan sosial serta kepercayaan diri. Penting bagi kita untuk menangani masalah *bullying* dengan serius dan memberikan perlindungan serta dukungan yang sesuai kepada siswa yang terkena dampak.
- Dari hasil wawancara di atas guru PPKn bisa memaparkan bahwa memberikan *treatment* kepada siswa yang menjadi korban *bullying* melibatkan beberapa langkah penting. Pertama-tama, penting untuk memberikan perhatian dan empati kepada siswa tersebut, mendengarkan dengan seksama tentang pengalaman mereka, dan membuat mereka merasa didukung. Selanjutnya, guru perlu bekerja sama dengan staf sekolah dan orangtua untuk mengembangkan rencana perlindungan yang khusus untuk siswa tersebut. Rencana ini dapat mencakup langkah-langkah konkret untuk mengatasi situasi *bullying* dan memberikan dukungan sosial, emosional, dan akademis yang dibutuhkan. Selain itu, sesi konseling atau pendampingan juga bisa sangat bermanfaat untuk membantu siswa mengelola emosi mereka, memperkuat keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dengan pendekatan yang holistik

dan berpusat pada siswa, kita dapat memberikan perlindungan dan dukungan yang efektif kepada siswa yang menjadi korban *bullying*.

d. Memberikan Sanksi Bagi Pelaku *Bullying*

Selain memberikan treatment untuk siswa yang menjadi korban *bullying*, guru harus memberikan sanksi bagi pelaku, sanksi yang diberikan guru yaitu berupa pemberian tugas sesuai dengan mata pelajaran yang sedang mereka lakukan hari itu. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn Ibu (IK) sebagai berikut;

Percaya bahwa memberikan sanksi kepada pelaku *bullying* merupakan bagian penting dari pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, sanksi tersebut haruslah seimbang dan berfungsi sebagai pembelajaran bagi pelaku. Saya akan melibatkan pelaku dalam diskusi untuk memahami dampak dari tindakan mereka, serta mengajak mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Selain itu, saya akan bekerja sama dengan staf sekolah dan orangtua untuk menetapkan sanksi yang sesuai, seperti bimbingan, pembinaan, atau tugas-tugas yang mendukung refleksi atas perilaku mereka. Sanksi haruslah bersifat mendidik dan memberikan kesempatan bagi pelaku untuk memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Selain memberikan sanksi berupa tugas guru juga biasanya memberikan berupa peringatan lisan maupun tertulis, namun apabila tindakannya sudah melampaui batas maka guru menindaklanjuti dengan cara sekolah berkoordinasi dengan orangtua murid.

**3. Dampak dari peran guru PPKn dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP SUMATRA 40 Bandung?**

Dampak yang di rasakan setelah guru melakukan upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah yaitu berkurangnya *bullying* verbal yang dilakukan oleh sesama siswa. Karena ada beberapa siswa yang merasa jera dan takut akan pemberian sanksi yang diberikan oleh guru, ada juga siswa yang mengerti dan paham bahwasannya perilaku *bullying* adalah perilaku tidak baik yang dapat merugikan orang lain

karena adanya pengertian (edukasi) serta contoh-contoh kecil bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Sehingga kedepannya siswa-siswa paham apa dampak *bullying* dan bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying* dari guru. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai berikut;

Peran guru PPKn sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dapat memberikan pendidikan tentang konsekuensi dari perilaku *bullying* dan memberikan keterampilan sosial serta emosional kepada siswa agar mereka dapat mengatasi konflik dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Melalui pengajaran ini, dan berharap dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*”

Melalui komitmen dan upaya terus menerus dari guru, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih baik bagi siswa, dimana setiap individu dihargai dan didukung. Komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan bebas *bullying* melibatkan langkah-langkah konkret seperti penerapan kebijakan anti *bullying* yang jelas, pelatihan staf dan siswa tentang kesadaran dan pencegahan *bullying*, penegakan aturan dengan tegas, mempromosikan budaya inklusi dan empati, serta memberikan dukungan dan sumber daya bagi korban dan pelaku. Upaya terus menerus dilakukan melalui pengawasan rutin.

#### **4. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn untuk pencegahan perilaku *bullying*?**

Guru PPKn dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pencegahan perilaku *bullying* dengan mengajarkan konsep persatuan, keadilan, kerja sama, menghargai perbedaan, dan menghormati hak asasi manusia kepada siswa. Mereka bisa mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran tentang demokrasi, toleransi, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Selain itu, guru dapat menggunakan studi kasus atau cerita-cerita yang relevan untuk mengilustrasikan konsepsi-nilai

Pancasila dalam konteks pencegahan *bullying*, sehingga siswa dapat memahami betapa pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn yaitu ibu (IK) Sebagai berikut:

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn merupakan salah satu upaya penting untuk pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dan ada beberapa contoh penerapannya Menanamkan rasa hormat terhadap Tuhan dan sesama manusia melalui pembelajaran agama, ceramah moral, dan penanaman karakter religius pada peserta didik. Contoh: Mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing, dan memberikan contoh teladan dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selanjutnya Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menekankan pentingnya menghargai dan menghormati semua manusia tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Hal ini diaplikasikan dengan mendorong siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dengan cara damai. Contoh: Mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi, memberikan contoh teladan dalam berperilaku yang adil dan tidak diskriminatif, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku saling membantu dan bekerja sama. Nilai Persatuan Indonesia Menanamkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa melalui pembelajaran sejarah, civics, dan kegiatan pembinaan karakter di sekolah. Contoh: Mengajarkan siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, mengadakan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air seperti upacara bendera dan pentas seni budaya, dan memberikan contoh teladan dalam berperilaku yang mencerminkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Selanjutnya Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara

musyawarah dan mufakat melalui kegiatan pembelajaran demokrasi, pemilihan ketua kelas, dan diskusi kelompok. Contoh : Mengajarkan siswa tentang pentingnya demokrasi dan musyawarah mufakat, membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan mufakat, dan memberikan contoh teladan dalam menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan mufakat. Dan yang terakhir Nilai keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia Menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan bagi semua orang melalui pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan anti-diskriminasi. Contoh: Mengajarkan siswa tentang pentingnya hak asasi manusia dan keadilan sosial, memberikan contoh teladan dalam berperilaku yang adil dan tidak diskriminatif, dan memberikan sanksi yang tegas dan adil bagi siswa yang melakukan *bullying*.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah dapat menjadi efektif untuk pencegahan *bullying*, nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam pencegahan *bullying* dengan mengajarkan nilai-nilai gotong royong dan keadilan kepada siswa. Melalui pembelajaran tentang gotong royong, siswa diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan peduli satu sama lain, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Sedangkan nilai keadilan mengajarkan pentingnya perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua individu, sehingga siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan *bullying* dan bersikap proaktif dalam mencegahnya.

#### **D. Penyajian Data Hasil Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti pada awalnya melakukan proses observasi di SMP SUMATRA 40 Bandung. SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 21 Kota Bandung. SMP SUMATRA 40 Bandung berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikann R.P. Hartoyo yang telah berdiri sejak 25 Mei 1980, dengan nama Yayasan Keluarga. Yayasan ini didirikan dengan idealis untuk membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

membangun tuntas bangsa agar lebih mudah mendapat akses pendidikan.

Dengan semangat untuk memberikan pelayanan prima. SMP SUMATRA 40 Bandung terus berusaha menjadi yang terbaik. Melalui peningkatan fasilitas, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kesejahteraan dan guru bersertifikasi, sehingga SMP SUMATRA 40 Bandung selalu menjadi sekolah favorit bagi sebagian siswa dikota Bandung dan sekitarnya. Fasilitas yang dimiliki SMP SUMATRA 40 Bandung seperti mushola, perpustakaan, multimedia, ruang kelas, laboratorium IPA, ruang pikrt, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan konseling, ruang kesehatan (UKS), ruang kesenian, ruang ekstra kulikuler, ruang serba guna, mading, kantin, serta lapangan upacara dan olahraga. Ada beberapa upaya SMP SUMATRA 40 Bandung dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn:

1. Integrasi materi anti *bullying* dalam kurikulum PPKn, sekolah mengintegrasikan materi tentang *bullying*, seperti definisi, jenis, dampak, dan cara pencegahan ke dalam kurikulum PPKn.
2. Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipaif, seperti diskusi kelompok, role playing, dan simulasi, untuk mendorong siswa agar dapat memahami materi *bullying* dengan lebih baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembentukan tim anti *bullying*, sekolah membentuk tim anti *bullying* yang terdiri dari guru, staf tata usaha dan siswa untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.
4. Sosialisasi program anti *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, sekolah melakukan sosialisasi program anti *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, staf tata usaha, siswa, dan orang tua siswa.

Ada beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*:

1. Komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*.

2. Dukungan dari guru, staf tata usaha, dan orang tua siswa dalam program bebas *bullying*.
3. Keterlibatan aktif siswa dalam program anti *bullying*.

Adapun faktor penghambat dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*:

1. Kurangnya pemahaman sekolah tentang *bullying* di kalangan siswa, guru, dan orang tua siswa.
2. Budaya kekerasan yang masih ada di masyarakat.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program bebas *bullying*.
4. Keterbatasan waktu sumber daya untuk melaksanakan program bebas *bullying*.

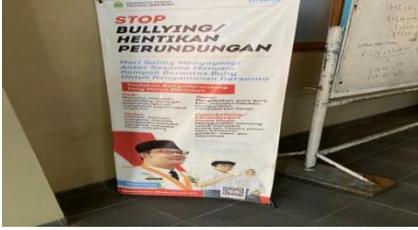
Ada beberapa efektivitas untuk meningkatkan pembelajaran PPKn dalam mencegah *bullying*:

1. Memperkuat materi tentang *bullying* dalam kurikulum PPKn.
2. Mengembangkan modul pembelajaran bebas *bullying* yang lebih kreatif dan inovatif.
3. Melatih guru PPKn dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif.
4. Meningkatkan sosialisasi program bebas *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan.
5. Memperkuat kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memerangi *bullying*.

SMP SUMATRA 40 Bandung telah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn. Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi agar program bebas *bullying* di sekolah ini dapat lebih efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dalam mencegah *bullying*, seperti memperkuat materi tentang *bullying* dalam kurikulum PPKn, mengembangkan modul pembelajaran bebas *bullying* yang lebih kreatif, dan inovatif, melatih guru PPKn dalam menggunakan metode pembelajaran yang

aktif dan partisipatif, meningkatkan sosialisasi program bebas *bullying* kepada seluruh pemangku kepentingan, dan memperkuat kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah *bullying*.

**Tabel 4 1 Program Kegiatan Sekolah Anti *Bullying***

NO.	Program	Keterangan
1.	 <p data-bbox="477 869 855 898">Sumber : diolah oleh Peneliti</p>	<p data-bbox="963 517 1414 730">Kegiatan upacara bendera yang dilakukan pihak sekolah 1 bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan sebagai penghormatan, pembacaan ikrar, dan lagu kebangsaan</p>
2.	 <p data-bbox="512 1272 820 1301">Sumber :diolah Peneliti</p>	<p data-bbox="963 972 1414 1223">Program pembiasaan anti <i>bullying</i> bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargasi perbedaan, kegiatan bisa beragam. Penyuluhan dan pendidikan tentang konsekuensi <i>bullying</i>.</p>
3.	 <p data-bbox="512 1581 820 1610">Sumber :diolah peneliti</p>	<p data-bbox="963 1346 1414 1525">Sosialisasi anti <i>bullying</i> melalui banner dapat dilakukan dengan memasang banner di tempat tempat strategis dilingkungan sekolah atau komunitas.</p>

### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam sub bab pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bahasa informasi mengenai lingkungan sekolah yang bebas *bullying* melalui pembelajaran PPKn, yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian yang berkaitan dengan topic pembahasan. Seperti yang telah dituliskan. Adapun pembahasannya ialah:

**1. Peran Guru PPKn dalam mencegah terjadi perilaku *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung?**

Upaya guru PPKn dalam pencegahan *bullying* seperti memberikan pemahaman tentang akibat *bullying*, menekankan perilaku baik, menumbuhkan rasa empati, dan fokus terhadap pencapaian prestasi bersama di sekolah. Oleh karena itu, guru PPKn dapat menjadi *role model* atau panutan bagi siswa dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Dengan menjadi *role model* yang baik, guru PPKn dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas *bullying* dan aman bagi semua siswa, Guru sebagai *role model* bagi siswa sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Mereka bisa menunjukkan sikap-sikap positif seperti menghormati, memperlakukan dengan adil, dan berempati terhadap semua individu di lingkungan sekolah.

Dengan perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan menghindari perilaku *bullying*. Selain itu, guru juga bisa menggunakan kejadian di sekitar untuk mengajarkan pelajaran tentang pentingnya menghormati hak dan kebebasan orang lain, serta cara menyelesaikan konflik dengan damai. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan contoh nyata, memperkuat pesan tentang pentingnya menghormati dan peduli terhadap sesama.

Ada beberapa contoh penerapan guru PPKn sebagai *role model* untuk mencegah *bullying* :Guru PPKn selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berbicara dengan siswa, guru PPKn selalu menghargai pendapat dan perbedaan pendapat siswa, guru PPKn selalu membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, guru PPKn selalu menyelesaikan masalah dengan cara yang damai, guru PPKn selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Dalam hal ini mata pelajaran yang dianggap mampu dijadikan pedoman dalam penguatan dan pembentukan karakter siswa adalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa menjadi warga Negara yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, manusiawi yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai amanat Pancasila.

Guru PPKn juga merupakan komponen yang paling menentukan dalam dunia pendidikan, dimana guru akan selalu mendapat perhatian sentral dan menjadi focus utama ketika melihat permasalahan mengenai pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya saat mengajar tetapi juga dalam melaksanakan segala aktivitasnya apapun yang diinginkan di masyarakat agar senantiasa dapat menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang senantiasa dicerna ditiru oleh siswa dalam membentuk karakter dan sikap serta menjalankan kehidupannya dimasyarakat.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sungguh perlu selain mendidik dan mengajar, juga sepatutnya berupaya mencegah isu-isu perilaku *bullying*. selain itu, guru PPKn mempunyai hubungan yang kuat dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga siswa menjadi individu yang memiliki pribadi lebih baik. Penegakan nilai Pancasila erat kaitannya dengan keikutsertaan bangsa, lembaga juga lingkungan masyarakat agar menjadi penduduk bangsa yang baik, yaitu warga warga yang memiliki sikap mulia, ahklak yang diharapkan, yang melainkan dengan bangsa lainya. Oleh karenanya, maka dapat diikhtisarkan bahwa peran peran guru ialah suatu perilaku atau perbuatan seseorang yang memeiliki kompetensi professional kepada siswa, teman sejawat yang memberikan solusi, sebagai komunikator, sebagai motivator yang dapat memberi *support* dan inspirasi, juga sebagai seorang yang mengauasai materi yang diajarkan khususnya pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara guru PPKn berperan baik apabila dapat memberikan pemahaman materi dalam menanamkan nilai toleransi, peduli social, demokratis, cinta damai, kesetiakawanan social, dan tanggung jawab. Penanaman nilai toleransi ditunjukkan dengan jawaban narasumber yang menyatakan bahwa guru PPKn selalu mengajarkan materi tentang toleransi saat berlangsung kegiatan mengajar, selalu menjelaskan agar menghargai perbedaan fisik, kepandaian dan kekuatan antar siswa serta tidak merendahkan teman; guru selalu menjadi penengah apabila terjadi perbedan pendapat yang berkunjung perkelahian antar siswa serta guru tidak pernah memberikan siswa menertawai dan mengejek.

Pada indikator peduli social menunjukkan bahwa guru PPKn berperan baik dalam menanamkan nilai peduli social ditunjukkan melalui pertanyaan siswa bahwa guru PPKn selalu menjelaskan untuk peduli kepada oarang lain karena manusia saling membutuhkan ; tidak pernah membiarkan jika ada siswa yang berkelahi didalam kelas saat jam mata pelajaran berlangsung selalu memberikan contoh sikap peduli terhadap orang lain seperti yang mendamaikan teman yang berkelahi, dan tidak pernah mengabaikan apabila ada siswa yang menyakiti perasaaan teman melalui perkataan. Seorang *role model* guru yang efektif dalam mencegah *bullying* adalah memperlihatkan sikap yang adil, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka harus menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan respek terhadap siswa, mengatasi konflk dengan cara yang konstruktif, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang rentan menjadi korban *bullying*. Selain itum mereka juga harus aktif dalam memromosikan budaya sekolah yang inklusif dan mengajarkan keterampilan social serta emosional kepada siswa. Ada beberapa saran untuk pencegahansekolah yang bebas *bullying*:

a. Peningkatan Pengawasan

Guru PPKn dan tenaga pendidik lainnya harus meningkatkan pengawasan terutama di area-area sekolah yang berpotensi menjasi tempat terjadinya *bullying*. Dengan meningkatkan kehadiran

mereka, kasus *bullying* dapat terdeteksi lebih cepat dan interensi dapat dilakukan.

b. Kolaborasi dengan guru BK

Guru PPKn dapat menjalin kerjasama yang erat dengan guru BK untuk memberikan konseling dan dukungan bagi siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, serta melibatkan guru BK dalam program pencegahan *bullying* kelas dan tingkata sekolah.

c. Penguatan progam Pencegahan

Guru PPKn perlu terus menerus mengembangkan dan memperkuat program pencegahan *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung Selain memberikan pemahaman tentang akibat negative dari *bullying*, perlu ditambahkan strategi lain seperti pelatihan resolusi konflik, pengenalan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, serta pembentukan kelompok anti- *bullying* di sekolah.

d. Pendidikan Orang tua

Sekolah perlu mengadakan kegiatan pendidikan khusus untuk orang tua siswa tentang pentingnya mendukung upaya pencegahan *bullying* di rumah dan disekolah. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua, akan lebih mudah untuk mendapatkan dukungan meraka dalam mencegah *bullying*.

e. Revisi Program

Guru PPKn perlu secara rutin mengevaluasi efektivitas program pencegahan *bullying* yang telah di implementasikan. Jika ada kekurangan atau perubahan kondisi di sekolah, program tersebut perlu direvisi agar tetap relavan dan efektif dalam mencegah *bullying*.

Peran guru PPKn dalam pencegahan *bullying* di SMP sangatlah signifikan. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, mengadakan diskusi terbuka tentang isu-isu sosial termasuk *bullying*, menjadi pendamping bagi siswa yang menjadi korban, dan yang paling penting, menjadi *role model* bagi siswa dengan menunjukkan sikap-sikap positif seperti menghormati,

memperlakukan dengan adil, dan berempati terhadap sesama. Dengan demikian, guru PPKn dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Guru PPKn dalam mencegah *bullying* sebagai perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP SUMATRA 40 Bandung sudah tergolong cukup maksimal. Upaya dari guru PPKn dalam memberikan contoh dan motivasi yang baik pada siswa sangat dibutuhkan. Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa, memberikan pemahaman terkait pengendalian diri dalam berucap maupun bertindak, meningkatkan dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, serta memberikan masukan dan dorongan untuk lebih focus terhadap kompetisi belajar guna meminimalisir terjadinya perbuatan tercela yang tergolong kedalam tindakan *bullying*.

**2. Dampak dari peran guru PPKn dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Sumatra 40 Bandung?**

Peran guru PPKn sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, mereka dapat menyediakan pendekatan yang holistic untuk memahami penyebab dan dampak perilaku tersebut, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Peningkatan dan pemahaman guru juga sangat berdampak pada perilaku guru yang mampu mencegah terjadinya *bullying*. Misalnya ketika guru melihat perilaku siswa telah mengarah ke perilaku *bullying* maka guru akan memanggil pelaku atau korban ke ruangan khusus agar guru dapat melakukan konseling. Proses konseling yang dilakukan guru wali kelas juga didampingi oleh konselor yang ada disekolah. Tidak hanya itu, guru juga berusaha memberikan materi bimbingan khusus disela-sela pemberian materi pelajaran dikelas dengan tujuan untuk memberikan gambaran model perilaku kepada siswa terkait perilaku saling menghargai dan menyayangi sesama teman satu kelas. Usaha

konkret yang dilakukan guru tersebut ternyata telah terbukti efektif untuk menurunkan perilaku siswa yang mengarah ketindakan *bullying*.

Dampak dari peran guru PPKn dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Smp sangatlah positif. Guru PPKn yang efektif dapat membantu mengurangi insiden *bullying* dengan mengajarkan nilai-nilai moral, mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, memberikan dukungan kepada korban *bullying*, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman di sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan lebih menyadari pentingnya menghormati, menghargai perbedaan, dan berempati terhadap sesama, sehingga membentuk sikap-sikap positif dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*. Ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmoni.

Selain itu, para guru merasa memiliki perubahan perilaku pada diri mereka dalam menghadapi siswa-siswa di kelas maupun di luar kelas. Misalnya guru selalu menghimbau para siswa untuk tidak melakukan kekerasan yang mengarah ke *bullying* pada teman-temannya baik dengan memukul, menghina, atau mengancam. Guru juga menghimbau siswa yang melihat tindakan siswa lain yang menyakiti teman secara fisik maupun mental segera untuk melaporkan kepada pihak guru atau satpam sekolah agar perilaku tersebut dapat dihentikan dan diselesaikan secara damai.

Peran guru PPKn dalam pencegahan *bullying* di sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik individu peserta didik, lingkungan sekolah, maupun masyarakat secara luas. Berikut dampak positif tersebut;

a. Dampak positif bagi individu

- 1) Meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain:  
Dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dan pembinaan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka tidak

mudah melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

- 2) Meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain: Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, anti-diskriminasi, dan saling membantu dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian siswa terhadap orang lain, sehingga mereka lebih peka terhadap situasi yang dapat menyebabkan *bullying*.
  - 3) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan menyelesaikan masalah: Pembelajaran PPKn dan pembinaan karakter dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan konstruktif, sehingga mereka lebih mudah menyelesaikan konflik tanpa *resorting to bullying*.
  - 4) Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri: Dengan terhindar dari *bullying*, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam hidup.
  - 5) Meningkatkan prestasi belajar: Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dapat membantu siswa fokus belajar dan meningkatkan prestasi belajar mereka.
- b. Dampak positif bagi lingkungan Sekolah
- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman: Upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru PPKn dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua peserta didik, sehingga mereka merasa senang dan aman untuk belajar dan beraktivitas di sekolah.
  - 2) Meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar siswa: Penanaman nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan saling menghormati dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar siswa, sehingga mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain.
  - 3) Meningkatkan citra dan reputasi sekolah: Sekolah yang bebas

dari *bullying* akan memiliki citra dan reputasi yang lebih baik di mata masyarakat, sehingga menarik minat siswa dan orang tua untuk mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut.

- 4) Menciptakan suasana belajar yang kondusif: Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik, sehingga mereka dapat fokus belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

Peran guru PPKn dalam pencegahan *bullying* memiliki dampak positif yang signifikan bagi individu peserta didik, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dan pembinaan karakter yang efektif, guru PPKn dapat membantu menciptakan generasi muda yang berkarakter mulia dan membangun bangsa yang lebih baik.

### **3. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn untuk pencegahan perilaku *bullying*?**

Untuk mengatasi atau meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama ini gurulah yang memiliki peran sangat penting dalam mendidik anak agar tidak melakukan hal-hal yang tanggung jawab dalam hal akademis saja, melainkan seorang guru juga harus mempunyai sebuah tanggung jawab guna membentuk karakter serta tingkah laku yang baik terhadap para siswanya. Dalam kasus *bullying*, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sebuah solusi. Hal ini karena Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan dan mencetak generasi muda agar terbentuk menjadi masyarakat yang baik, cinta tanah air, bertanggung jawab dan siap untuk hidup ditengah masyarakat serta kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan Pancasila dan juga UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi masalah *bullying* pada siswa ini dapat diimplementasikan melalui nilai Pancasila, sebab seperti yang kita tahu bahwasannya Pancasila ini merupakan sebuah pedoman atau pandangan hidup yang dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pancasila dapat dikatakan sebagai

ideologi dasar bagi bangsa Indonesia. Disini ada beberapa penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan guru PPKn untuk mencegah terjadinya *bullying* dapat dilakukan melalui beberapa cara;

- a. Pengajaran Nilai-nilai Pancasila: Guru PPKn dapat mengajar secara eksplisit tentang nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan. Mereka dapat mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah perilaku *bullying*.
- b. Diskusi Terbuka: Guru PPKn dapat mengadakan diskusi terbuka tentang isu-isu sosial termasuk *bullying*. Melalui diskusi ini, siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghormati hak dan kebebasan orang lain serta memahami dampak negatif dari perilaku *bullying*.
- c. Penanaman Sikap Empati: Guru PPKn dapat menanamkan sikap empati terhadap sesama melalui kegiatan seperti *role-playing* atau studi kasus. Dengan memahami perasaan dan pengalaman orang lain, siswa dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri terhadap orang lain.
- d. Pengembangan Keterampilan Penyelesaian Konflik: Guru PPKn dapat mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik secara damai kepada siswa. Dengan memahami cara-cara untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan atau intimidasi, siswa dapat mengurangi kecenderungan untuk menggunakan perilaku *bullying*.

Pancasila berdasar kepada bahasa sanskerta yakni “Panca” yang berarti 5 serta” sila yang memiliki arti prinsip maupun asas. Selain itu kata sila berawal dari kata susila yang artinya sikap yang baik. Maka menurut kebahasaan bias dikatakan bahwa pancasila itu dikatakan sebagai ilmu batu sendi atau dasar atau bias juga diartikan sebagai lima sikap atau tingkah laku yang baik. Setiap nilai yang terkandung dalam sila Pancasila mempunyai rangkaian nilai, diantaranya nilai religious, humastik, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini bisa digunakan untuk sebuah landasan dasar dan juga memotivasi dalam

segala tindakan yang bernilai baik dalam kehidupan sehari-hari juga dalam bentuk kenegaraan. Nilai-nilai dasar Pancasila tersebut bersifat universal, objektif, maknanya nilai-nilai tersebut digunakan dan dibenarkan oleh Negara-negara lainya.

Kemudian Pancasila bersifat subjektif, memiliki arti bahwa bahwa nilai-nilai Pancasila itu terpaku kepada pemicu penunjang nilai pancasila itu sendiri, yakni masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga berperan sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam mencegah dan menanganai perilaku *bullying* pada sekolah menengah pertama yang dilakukan dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila pancasila, diantaranya:

- a. Mengajarkan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa
  - 1) Mengajak anak untuk mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, seperti alam sermesta, manusia, dan hewan.
  - 2) Dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan dari nabi dan rasul.
  - 3) Membiasakan anak untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya.
  - 4) Tanamkan rasa syukur dan cinta kepada Tuhan dalam diri anak.
- b. Mengajarkan Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
  - 1) Mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.
  - 2) Ajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan adil kepada orang lain.
  - 3) Berikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengajarkan Nilai Persatuan Indonesia
  - 1) Menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan.

- 2) Jelaskan arti penting persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia.
  - 3) Mengajarkan anak untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan dengan cara saling menghormati perbedaan pendapat dan berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
  - 4) Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti gotong royong dan perayaan hari kemerdekaan Indonesia.
- d. Mengajarkan Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan
- 1) Mengajarkan anak tentang konsep demokrasi dan musyawarah mufakat.
  - 2) Memberikan contoh penerapan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mengambil keputusan dalam keluarga atau di sekolah.
  - 3) Mengajarkan anak untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan berusaha mencapai mufakat dalam setiap musyawarah.
  - 4) Tanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi, seperti pemilu.
- e. Mengajarkan Nilai Keadilan Sosial bagi
- f. seluruh Rakyat Indonesia.
- 1) Mengajarkan anak tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia.
  - 2) Menjelaskan pentingnya menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
  - 3) Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang yang kurang mampu dan tidak menyontek saat ujian.
  - 4) Mengajarkan anak untuk selalu menjunjung tinggi nilai keadilan dalam setiap tindakan dan keputusannya.

Dalam konteks pencegahan *bullying* penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran siswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan;

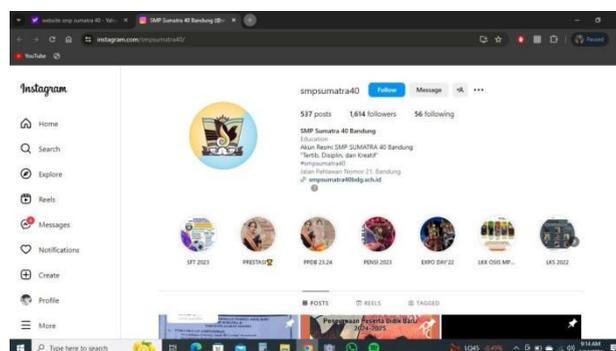
- a. Pendidikan Nilai: Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PPKn, memberikan pemahaman yang mendalam tentang persatuan, keadilan, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Diskusi, permainan peran, dan proyek kolaboratif bisa menjadi metode yang efektif.
- b. Model Perilaku: Guru bisa menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan antar sesama guru. Hal ini meliputi sikap inklusif, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, dan menegakkan keadilan.
- c. Penekanan pada Harkat dan Martabat Manusia: Pembelajaran dapat difokuskan pada pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menjaga martabat setiap individu. Siswa perlu dipahamkan bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama dan berhak diperlakukan dengan hormat.
- d. Studi Kasus dan Diskusi: Guru dapat menggunakan studi kasus tentang kasus-kasus *bullying* untuk menganalisisnya dari sudut pandang nilai-nilai Pancasila. Diskusi kelompok dapat digunakan untuk mendorong siswa memahami konsekuensi negatif dari perilaku *bullying* dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- e. Kegiatan Kolaboratif: Melalui kegiatan-kegiatan seperti proyek kolaboratif atau kegiatan sosial, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menghormati hak-hak orang lain. Ini bisa menjadi platform bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran siswa, diharapkan siswa akan memahami pentingnya menghormati satu sama lain dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta terlibat dalam pencegahan *bullying* secara aktif. penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn untuk mencegah perilaku *bullying* di antaranya adalah dengan mengajar nilai-nilai Pancasila

secara eksplisit, mengadakan diskusi terbuka tentang isu-isu sosial termasuk *bullying*, menanamkan sikap empati, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik yang damai. Melalui pendekatan ini, guru PPKn membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berempati, di mana siswa dapat belajar dan berkembang tanpa takut menjadi korban *bullying* atau terlibat dalam perilaku *bullying*.

## F. Penyajian Data Hasil Dokumentasi

### 1. Akun Instagram Sekolah



**Gambar 4. 2 AkunMedia Sosial Instagram Sekolah**

Sumber: diolah peneliti

Akun instagram sekolah digunakan untuk sosialisasi anti *bullying* bisa menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan budaya yang mendukung kebaikan dan penghormatan diantara siswa. Konten yang bisa disertakan meliputi informasi tentang dampak negative *bullying*, tips untuk mencegah *bullying*, cerita inspiratif tentang orang-orang yang mengatasi *bullying*, dan kampanye positif untuk mempromosikan persahabatan dan inklusi. Ini juga bisa menjadi ruang aman di mana siswa dapat berbagai pengalaman mereka atau mencari dukungan.

Instagram dapat berperan dalam mencegah *bullying* dengan berbagai cara:

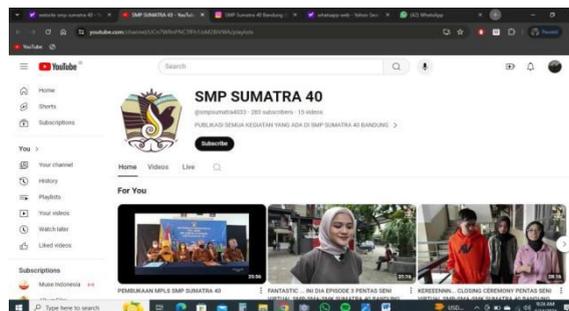
- a. Kesadaran dan pendidikan: Melalui konten yang didedikasikan untuk mencegah *bullying*, instagram dapat meningkatkan kesadaran

tentang dampak negatifnya dan memberikan informasi tentang bagaimana mengidentifikasi, mencegah, dan dokumentasi situasi *bullying*.

- b. Komitmen terhadap keselamatan: Instagram dapat memberikan sumber daya dan panduan kepada pengguna tentang bagaimana melaporkan perilaku yang tidak pantas atau *bullying*. Mencakup alat-lat pelaporan, filter komentar, dan opsi untuk membatasi interaksi dengan penggunaan tertentu.
- c. Promosi kebajikan dan empati: Melalui konten yang menginspirasi dan mendukung, instagram dapat mempromosikan nilai-nilai seperti persahabatan, inklusif, dan empati yang dapat membantu mencegah situasi *bullying*.
- d. Komunitas dukungan; Instagram dapat menjadi platform di mana korban *bullying* dapat mencari dukungan dari komunitas yang serupa atau mendapatkan akses ke sumber daya yang bermanfaat.

Dengan menggunakan alat-alat ini secara efektif, instagram dapat membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan ramah bagi semua pengguna.

## 2. Akun YouTube

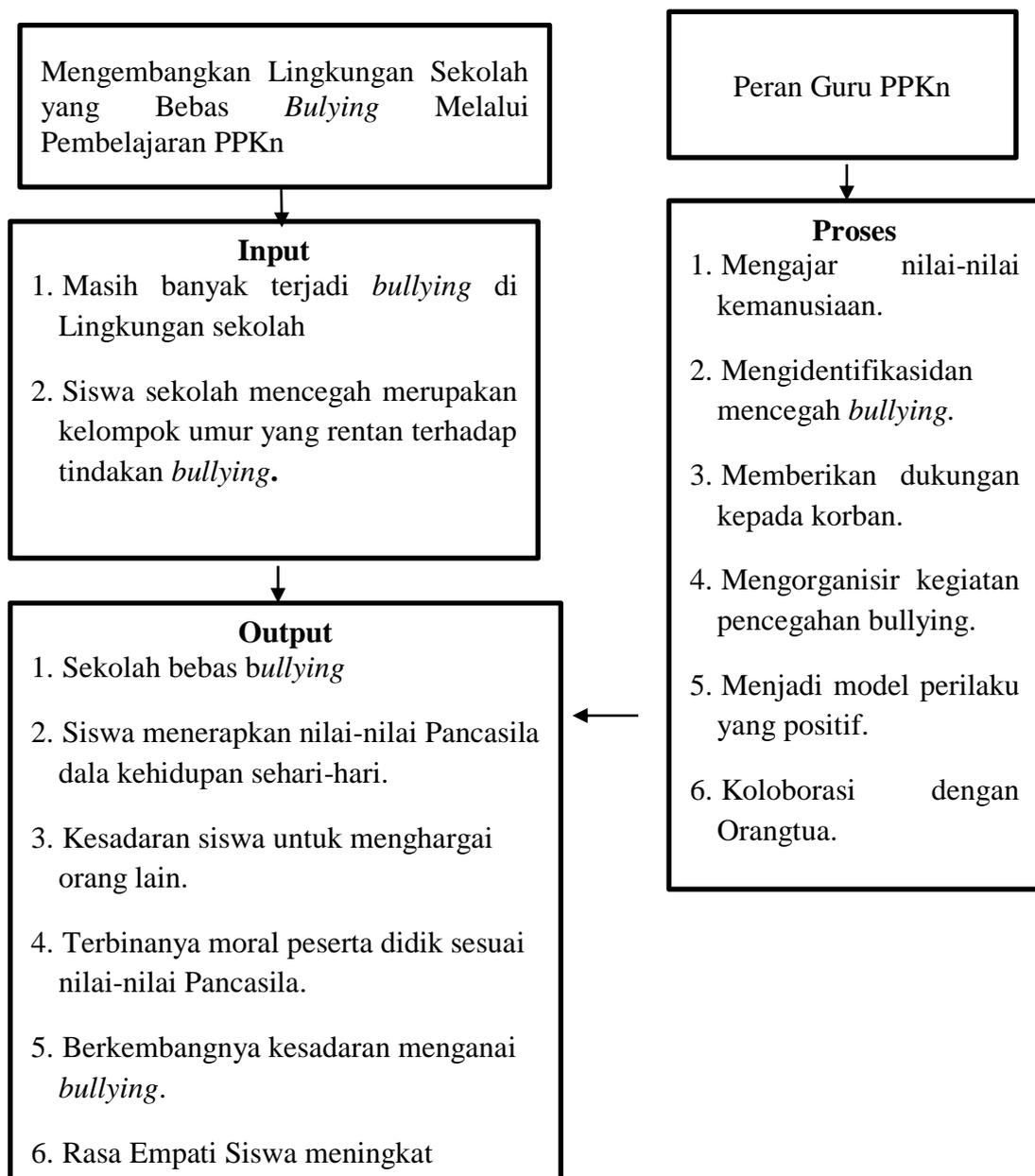


**Gambar 4. 3 Akun Youtube SMP SUMATRA 40 Bandung**

Sumber: diolah oleh peneliti

Membuat akun YouTube untuk mensosialisasikan isu *bullying* adalah langkah positif. Beberapa cara yang bisa mendalam tentang apa itu *bullying*, video-video edukatif dapat dibuat untuk menyebarkan informasi tentang apa itu *bullying*, bagaimana mengidentifikasinya, dan dampak negatifnya, ini membantu meningkatkan kesadaran.

### Kerangka Hasil Penelitian



Dengan kombinasi pembelajaran PPKn yang terarah, kegiatan anti-*bullying* yang aktif, dan penerapan kebijakan yang konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku *bullying*. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah, Melalui pemahaman yang komprehensif

tentang konsep *bullying* dalam pembelajaran PPKn, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menghargai dan menghormati orang lain serta berperan aktif dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah.

Harapan utama dari kegiatan anti-*bullying* adalah mencegah terjadinya kasus *bullying* di sekolah. Dengan meningkatkan kesadaran dan mempromosikan sikap-sikap positif, diharapkan insiden-insiden *bullying* dapat diminimalkan atau bahkan dieliminasi. Melalui kegiatan anti-*bullying*, siswa, guru, staf, dan orang tua diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah *bullying* serta dampaknya. Ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain di lingkungan sekolah. Dengan menjalankan kegiatan anti-*bullying* dengan konsisten dan berkelanjutan, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua anggotanya, di mana setiap individu dihargai dan dihormati.